

2018

Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Terhadap Keterampilan Komunikasi Intrpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara

Kurni, Awis

Universitas Sumatera Utara

<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6414>

Downloaded from Repositori Institusi USU, Universitas Sumatera Utara

PENGARUH KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*)
TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PADA KALANGAN PENGURUS IKATAN PEMUDA TANAH RENCONG
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

SKRIPSI

Awis Kurni

Public Relations

140904073



DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

PENGARUH KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*)
TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PADA KALANGAN PENGURUS IKATAN PEMUDA TANAH RENCONG
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Program Strata 1 (S1) pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara

Awis Kurni

Public Relations

1409041073



DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini disetujui untuk dipertahankan oleh :

Nama : Awis Kurni

NIM : 140904073

Departemen : Ilmu Komunikasi

Judul : Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap
Keterampilan Komunikasi Intrapersonal pada Kalangan Pengurus
Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara

Medan, Juli 2018

Dosen Pembimbing

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Dr.Humaizi, M.A
NIP. 195908091986011002

Dra.Dewi Kurniawati,M.Si.,Ph.D
NIP. 196505241989032001

Dekan FISIP USU

Dr. Muryanto Amin, S.Sos., M.Si
NIP. 197409302005011002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya Saya sendiri, semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah Saya cantumkan sumbernya dengan benar. Jika dikemudian hari Saya terbukti melakukan pelanggaran (plagiat) maka Saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku.

Nama : Awis Kurni

NIM : 140904073

Tanda Tangan :

Tanggal : 23 Juli 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Awis Kurni
NIM : 140904073
Departemen : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)
Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada
Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong
Universitas Sumatera Utara

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang dipergunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Majelis Penguji

Ketua Penguji : Prof. Lusiana Andriani Lubis, MA., Ph.D ()
NIP. 196704051990032002

Penguji : Dr. Humaizi, M.A ()
NIP. 195908091986011002

Penguji Utama: Dra. Dewi Kurniawati, M.Si., Ph.D ()
NIP. 196505241989032001

Ditetapkan di : Medan

Tanggal : 23 Mei 2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat ilmu, kesehatan dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan tak lupa shalawat berangkai salam kita junjungkan kepada Nabi kita Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman terang benderang seperti sekarang ini.. Penulisan skripsi ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menggapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara (USU). Peneliti berharap kedepannya skripsi ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang tua tersayang, tercinta Bapak Nurdin Latief dan Ibu Nurunsyah yang telah memberikan motivasi dan dedikasi kepada anaknya yang tercinta. Oleh karena itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muryanto Amin, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara beserta jajarannya.
2. Ibu Dra. Dewi Kurniawati, M.Si, Ph.D selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
3. Ibu Emilia Ramadhani, MA selaku Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Humaizi, M.A selaku dosen pembimbing, terima kasih atas waktu yang diberikan kepada saya selama ini untuk bimbingan sehingga saya bisa mencapai titik akhir dalam skripsi. Terimakasih bapak untuk bimbingan dan bantuannya selama ini.
5. Bapak Prof. Dr. Suwardi Lubis, M. Si selaku dosen penasehat akademik peneliti yang selama ini turut membimbing saya hingga sampai di penghujung skripsi.
6. Seluruh dosen dan staff di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara khususnya dari Departemen Ilmu Komunikasi.

7. Rekan-rekan IPTR USU yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian, Reza Prasetyo, Nazla Zahrina, Uswatun Niswah, Putri Raudhah, Najela Ulfa, Elsy Novita, Koni Armandani, Hena Alhumaira semoga tetap dalam lindungan Allah SWT.
8. Teman – teman seperjuangan peneliti yaitu M. Akhbar Hasyim, Ary Arma, M. Chairul Fahry, M. Ikham Herian, M. Helmi Anbari, M. Habieby S.
9. Kepada para responden penelitian, seluruh pengurus IPTR USU Periode 2018-2019 terima kasih telah menyediakan waktu dalam mengisi kuesioner.
10. Seluruh teman – teman Departemen Ilmu Komunikasi, khususnya stambuk 2014, terima kasih atas saran dan dukungan yang diberikan, dan semangat untuk kita semua dalam memperjuangkan gelar sarjana,

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Apabila terdapat kesalahan/kekhilafan dalam bentuk kata, bahasa penyampaian, dan teknik penulisan, dengan rendah hati peneliti mengharapkan agar para pembaca memberi masukan berupa saran yang bertujuan membangun kesempurnaan skripsi ini. *Akhirul kalam*, peneliti berharap Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* berkenan membalas segala kebaikan, doa, serta dukungan yang diberikan.

Medan, Juli 2018

Peneliti

Awis Kurni
NIM. 140904073

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Sumatera Utara, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Awis Kurni
NIM : 140904073
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Universitas Sumatera Utara
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty – Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Univesitas Sumatera Utara beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir Saya tanpa meminta izin dari Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 24 Juli 2018

Yang menyatakan,

Awis Kurni

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Univesitas Sumatera Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Kalangan Pengurus IPTR Universitas Sumatera Utara. Teori yang menjadi pendukung dalam penelitian ini adalah Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*), Komunikasi Interpersonal, Organisasi. Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yang bertujuan menghitung hubungan antara Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Univesitas Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 41 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Total Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan wawancara, dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis tabel tunggal, analisis tabel silang dan uji hipotesis dengan rumus Koefisien Korelasi Tata Jenjang (Rank Order) oleh Spearman dengan menggunakan aplikasi Statistical Product and System Solution (SPSS) 22. Dari hasil penelitian ini diperoleh r sebesar 0,386 yang menunjukkan H_0 memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa hubungan rendah tapi pasti antara Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Univesitas Sumatera Utara. Artinya, terdapat Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Univesitas Sumatera Utara.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Komunikasi Interpersonal, IPTR USU.

ABSTRACT

This research entitled " The Effect of Self Disclosure to the Interpersonal Communication Skill of Ikatana Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara." This research aims to determine the effect The Effect of Self Disclosure to the Interpersonal Communication Skill of Ikatana Pemuda Tanah Rencong Committees in Universitas Sumatera Utara. The supported theory that used for this research are the Theory of Self Disclosure, the Interpersonal Communication, and Organization. The research used the correlation method, which is aimed to calculating the relations The Effect of Self Disclosure to the Interpersonal Communication Skill of Ikatana Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara. The population in this research amounted to 41 people. The sampling technique used Total Sampling. The technique of collecting data used questionnaires and interviews, in analyzed the data research used a single table analysis, cross table analysis and hypothesis testing with Correlation Coefficient of Level Structure Formula (Rank Order) by Spearman using Statistical Product and System Solution (SPSS) 22. The results of this research is obtained r equal to 0.386 indicates H_0 has a significance value less than 0.05 then H_0 is rejected, showed that low but definite relation between the comprehension of The Effect of Self Disclosure to the Interpersonal Communication Skill of Ikatana Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara. It means, there is The Effect of Self Disclosure to the Interpersonal Communication Skill of Ikatana Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara.

Keywords: Self Disclosure, Interpersonal Communication Skill, IPTR USU

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II URAIAN TEORITIS	
2.1 Kerangka Teori	8
2.1.1. Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>).....	9
2.1.2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	15
2.1.3. Organisasi	18
2.2. Kajian Terdahulu	23
2.3. Kerangka Konsep.....	29
2.4. Variabel Penelitian.....	30
2.5. Operasional Variabel.....	31
2.6. Definisi Operasional.....	41
2.7. Hipotesis.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	44
3.1.1. Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara	44
3.1.2. Visi dan Misi Organisasi	47
3.1.3. Tujuan Universitas Sumatera Utara	37
3.2. Metode Penelitian	48
3.3. Populasi dan Sampel	50
3.3.1. Populasi	50
3.3.2. Sampel	50

3.4. Teknik Pengumpulan Data	51
3.4.1. Penelitian Pustaka	51
3.4.2. Penelitian Lapangan	51
3.5. Teknik Analisis Data.....	45
3.5.1. Analisis Tabel Tunggal.....	52
3.5.2. Analisis Tabel Silang.....	52
3.5.3. Uji Hipotesis	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	55
4.1.1. Tahapan Awal	55
4.1.2. Penelitian Kepustakaan	55
4.1.3. Penelitian Lapangan	56
4.1.4. Teknik Pengolahan Data.....	57
4.2. Analisis Tabel Tunggal	59
4.2.1. Karakteristik Responden.....	59
4.2.2. Variabel Bebas (X) Pengaruh Keterbukaan Diri.....	66
4.2.3. Variabel Terikat (Y) Keterampilan Komunikasi Interpersonal	79
4.3. Analisis Tabel Silang	90
4.4. Uji Hipotesis	96
4.5. Pembahasan	98

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	102
5.2. Saran.....	103
5.2.1. Saran kepada Pengurus IPTR USU.....	103
5.2.2. Saran dalam Kaitan Akademis.....	103
5.2.3. Saran dalam Kaitan Praktis.....	104

DAFTAR REFRENSI.....	105
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
2.1	Tabel Operasional Variabel.....	31
4.1	Jenis Kelamin.....	60
4.2	Usia.....	61
4.3	Angkatan.....	62
4.4	Mengetahui IPTR Sejak.....	64
4.5	Keaktifan di IPTR.....	65
4.6	Mencatat biodata secara lengkap	66
4.7	Menutupi Pengalaman yang Buruk	68
4.8	Ungkapan Positif tentang Diri.....	69
4.9	Mengkhawatirkan Keburukan Diri Diketahui Pengurus.....	70
4.10	Kepercayaan Terhadap Sesama Pengurus.....	71
4.11	Kecenderungan berbagi informasi yang bersifat umum	72
4.12	Waktu untuk mencurahkan perasaan	73
4.13	Kecenderungan Diam dalam Forum.....	75
4.14	Pengurus Perempuan Lebih Nyaman Diajak Bicara.....	76
4.15	Kecenderungan Berbagi Informasi dengan Teman Se-Fakultas.....	77
4.16	Bersedia Mendengarkan Teman Berbicara.....	79
4.17	Mendengarkan dengan Baik saat Diskusi dengan Sesama Pengurus.....	81
4.18	Berupaya Memahami Perasaan Pengurus Lain	82
4.19	Kepedulian dengan Perasaan Pengurus Lain.....	83
4.20	Keaktifan dalam Proses Pengambilan Keputusan.....	84
4.21	Menyesuaikan Diri dalam Forum Diskusi.....	85
4.22	Tidak berbicara yang menyinggung sesama pengurus.....	86
4.23	Menciptakan Suasana Komunikasi yang Menyenangkan.....	87
4.24	Menghargai Semua Pengurus yang Sedang Berbicara.....	88
4.25	Menganggap semua pengurus berkemampuan memadai	89
4.26	Kecenderung berbagi informasi dengan Kesiediaan mendengarkan.....	91
4.27	Cenderung Diam dengan Membuat Komunikasi Menyenangkan.....	93
4.28	Kepercayaan Tinggi dan Mendengarkan dengan baik.....	94
4.29	Hasil Uji Hipotesis.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Bimbingan
2. Biodata Peneliti
2. Kuesioner
4. Tabel Fotron Cobol

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dengan kodratnya tercipta sebagai makhluk sosial, dalam melangsungkan kehidupan senantiasa membutuhkan peranan dari individu lainnya, dalam upaya memenuhi kebutuhan baik primer, sekunder maupun tersier, manusia juga dituntut untuk membangun hubungan dengan manusia lainnya. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan antar sesama, hubungan dengan manusia lain tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Dalam rangka mengetahui gejala di lingkungannya ini menuntut manusia untuk berkomunikasi, dengan demikian komunikasi selalu menjadi langkah awal dan mengambil peranan penting guna membangun sebuah hubungan antar individu sehari-harinya. Rhosyidah (2015 : 1) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses penyaluran suatu pernyataan dari satu individu ke individu lainnya.

Komunikasi ialah komponen penting dalam hidup manusia yang juga merupakan salah satu kemampuan khusus manusia dalam mengartikan bahasa dan pesan yang disampaikan sehingga dapat menyalurkan isi pikiran antar sesamanya. Anderson (Arbi, 2012 : 23) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, komunikasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari hari, karena interaksi antar manusia akan selalu dibangun dan diawali dengan komunikasi, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan

yang paling banyak dilakukan dalam proses interaksi manusia dibanding kegiatan lainnya. Pentingnya komunikasi tidak berhenti hanya pada komunikasi antar pribadi tapi juga mencakup ke dalam komunikasi organisasi. Dengan tatanan komunikasi yang baik, sebuah organisasi dapat melangsungkan kegiatan dengan baik pula dalam mencapai tujuan bersama, adapun sebaliknya jika komunikasi yang dibangun kurang baik atau tidak adanya komunikasi yang memadai antar komponen dalam organisasi tersebut, hal ini akan berdampak pada kurangnya keharmonisan hubungan interpersonal antar individu dan golongan didalamnya yang berakibat pada berkurangnya rasa memiliki dalam organisasi. Oleh karena itu komunikasi yang baik merupakan kebutuhan vital dalam setiap organisasi.

Untuk mewujudkan komunikasi sebagaimana yang dimaksud ini, harus membuka diri dan membuka diri orang lain. Sehingga dalam hidup bermasyarakat dapat mengerti satu sama lain dan mendapatkan informasi yang diinginkan, seseorang akan terisolasi jika tidak pernah terbuka dengan orang lain. Akibat keterisolasian ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Seperti halnya dalam sebuah organisasi, individu didalamnya dituntut dapat terbuka dengan orang lain baik di lingkungan organisasi maupun dikalangan masyarakat dimana organisasi membangun berinteraksi.

Komunikasi akan lebih menyenangkan dan lancar apabila individu mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Keterbukaan diri dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, dengan cara mengungkapkan ide, gagasan serta pendapat terhadap informasi kepada orang lain, sebaliknya jika tidak mempunyai sikap terbuka, maka akan mengalami kesulitan dalam pencapaian komunikasi atau informasi yang diperlukan, bahkan dengan tidak

mempunyai sikap keterbukaan diri yang baik maka pengurus akan sulit mencapai kedekatan antar sesamanya.

De Vito (Suranto Aw, 2011: 82-84) menyatakan ada beberapa sikap yang menjadi pendukung proses komunikasi interpersonal yang baik yakni keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Oleh karena itu diperlukan adanya keterampilan dalam melangsungkan interaksi sosial dengan individu lain, salah satu diantaranya adalah keterbukaan diri atau *self disclosure*.

Altman dan Taylor (Rhosyidah 2015: 4) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah kemampuan individu dalam memberikan informasi tentang dirinya kepada individu yang lain dalam upaya mencapai hubungan yang lebih baik. Sedangkan Pearson mendefinisikan keterbukaan diri sebagai upaya seseorang untuk menyalurkan informasi yang bersifat lebih pribadi kepada orang lain secara sengaja dan sukarela dalam bentuk pesan yang akurat tentang dirinya.

Keterbukaan diri merupakan bagian penting untuk membangun hubungan antar pribadi dalam mencapai kedekatan. Keterbukaan diri memiliki peranan besar dalam terjalinnya hubungan sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya. Rogers (Karina & Suryanto, 2012: 17) menyatakan bahwa perasaan yang tulus, empati yang tinggi dan menerima antar sesama merupakan perasaan yang mendasari terjalinnya keterbukaan diri dalam menjalin hubungan yang lebih baik. Oleh karena itu keterbukaan diri juga merupakan faktor penunjang terbangunnya komunikasi interpersonal yang baik dalam organisasi.

James D. Mooney (Muhammad, 2001: 23) mengemukakan bahwa organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama. Orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi mempunyai suatu keterkaitan yang terus menerus, keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan hanya berarti keterlibatan jasmaniah semata. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara (IPTR USU) sebagai sebuah organisasi paguyuban yang menganut azas keorganisasian dan kekeluargaan, dimana didalamnya tergabung sebagian besar Mahasiswa/i asal Aceh yang menempuh perguruan tinggi di Universitas Sumatera Utara, organisasi ini sudah lahir sejak tanggal 12 juli 1953 atau setahun setelah berdirinya Universitas Sumatera Utara. Dengan demikian hari ini IPTR sudah berusia kurang lebih 74 tahun mengasung visi yakni membangun rasa kekeluargaan antar mahasiswa/I yang berasal dari aceh dengan solidaritas dan intelektual yang kental dan menjadi pelopor utama yang bekerja secara professional dan selalu bermanfaat kepada mahasiswa/i Aceh baik dari sisi ke-Acehan maupun dari sisi lainnya (Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara, 2018). Sebagai salah satu organisasi tertua yang ada di USU, IPTR masih menunjukkan eksistensinya dikalangan mahasiswa Aceh, dengan memegang erat nilai kekeluargaan yang tinggi IPTR USU memandang keterbukaan diri sebagai salah satu aspek penting untuk mencapai hubungan interpersonal yang baik dalam

rangka meraih tujuan bersama.

Menurut pengamatan penulis dari hasil diskusi dengan beberapa pengurus IPTR terdahulu, ikatan kekeluargaan dalam IPTR yang dibangun dari waktu ke waktu mulai mengalami penurunan, hal ini terlihat dari berkurangnya keinginan pengurus IPTR untuk menghabiskan waktu luang dengan sesama, dalam atmosfer organisasi yang seperti ini IPTR dituntut untuk mampu membangun kembali kehidupan organisasi yang sehat. Dapat dilihat dari kepemimpinan yang sedang dalam masa bakti mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara pimpinan dan bawahan begitu juga sebaliknya, dan komunikasi dengan sesama pengurus dalam strata jabatan yang sama serta ketersediannya forum komunikasi informasi bagi setiap anggota pengurus organisasi. Hal ini dapat menciptakan Suasana kerja yang mementingkan keterbukaan diri, penuh kepercayaan dan rasa nyaman dalam melaksanakan tanggung jawab dengan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Keterbukaan yang terjalin antara atasan dan bawahan atau antara sesama rekan pengurus dapat memberi dorongan dan semangat kerjasama pada masing-masing individu atau anggota organisasi. Atasan memberikan dorongan, kepercayaan dan penghargaan kepada bawahannya akan dapat meningkatkan semangat kerjasama pada bawahan dalam bekerja. Demikian pula komunikasi antara sesama rekan kerja yang efektif dan efisien dapat meningkatkan kerjasama dalam bekerja. Terkadang ada hal-hal yang sulit disampaikan dalam suatu komunikasi yang menyebabkan adanya kesalahpahaman, kurangnya keterbukaan, dan hal-hal penghambat lainnya dalam sebuah hubungan antar manusia (Rahmawati 2014: 15).

Permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi banyak organisasi pada umumnya adalah kurangnya keharmonisan antar pengurus baik dalam hubungan vertikal atasan dengan bawahan maupun dalam hubungan horizontal antar sesamanya. Yang menjadi faktor penyebabnya antara lain sedikitnya keterbukaan diri antar sesamanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan penulis maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara mampu melakukan keterbukaan diri (*Self disclosure*) antar sesama pengurus.
2. Apakah pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara memiliki keterampilan dalam komunikasi interpersonal.
3. Apakah terdapat hubungan antara keterbukaan diri (*Self Disclosure*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Komisariat Universitas Sumatera Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan diatas maka yang tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Apakah pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara mampu melakukan keterbukaan diri (*Self disclosure*) antar sesama pengurus.

2. Untuk mengetahui Apakah pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara memiliki keterampilan dalam komunikasi interpersonal.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri (*Self Disclosure*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Komisariat Universitas Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan baru tentang pengaruh keterbukaan diri terhadap kualitas hubungan interpersonal khususnya pada kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah rencong Komisariat USU.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bahwa keterbukaan diri mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal, Pengurus Ikatan Pemuda Tanah rencong Komisariat USU dapat mengembangkan keterbukaan dirinya agar dapat memiliki hubungan interpersonal baik dengan sesama pengurus ataupun antara atasan dan bawahan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Kerangka teori

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan masalah atau menyoroti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok – pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti (Nawawi, 2001: 39).

Berdasarkan hal tersebut, fungsi teori dalam riset atau penelitian adalah membantu peneliti menerangkan fenomena sosial dan fenomena yang dialami yang menjadi pusat perhatiannya. Teori adalah himpunan konsep, defenisi, dan proporsi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala tersebut (Kriyantono, 2008: 43). Dalam hal ini teori – teori yang dianggap berhubungan dengan penelitian oleh adalah sebagai berikut:

2.1.1 Keterbukaan Diri

2.1.1.1 Pengertian Keterbukaan Diri

Interaksi yang dilakukan antara satu individu dengan individu lainnya terkadang memunculkan pemikiran apakah orang lain dapat menerima individu tersebut, ataukah justru menolak. Selain itu, individu juga ingin mengetahui tentang orang lain, begitu pula sebaliknya. Hal seperti itu ditentukan oleh bagaimana individu dapat bersikap terbuka atau lebih dapat mengungkapkan dirinya.

Menurut Wrightsman (Dayakisni dan Hudaniyah, 2006: 104) keterbukaan diri adalah suatu proses menghadirkan diri yang terwujud dalam kegiatan membagi informasi, perasaan, dengan orang lain. Burhan Bungin (2006: 262-263) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan sebuah

proses pengungkapan informasi pribadi individu kepada orang lain dan juga sebaliknya. Devito (2011: 64) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Morton (dalam Sears, Jonathan & Anne, 1985: 254) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan melukiskan berbagai fakta mengenai diri individu yang belum diketahui oleh orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai.

Dari uraian di atas kita dapat memahami bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah suatu kegiatan membagi perasaan dan informasi secara sadar kepada orang lain mengenai diri sendiri secara jujur, tidak ada yang disembunyikan, dan apa adanya. Informasi yang diungkapkan berkaitan dengan fakta mengenai diri sendiri yang orang lain belum ketahui.

2.1.1.2 Aspek-aspek Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri menurut Jourard (Ditya Ardi Nugroho, 2013: 557) memiliki 3 dimensi yaitu : keleluasaan atau *breadth*, kedalaman atau *depth* dan target atau sasaran pengungkapan diri.

Dimensi keleluasaan mengacu pada cakupan materi yang diungkap dan semua materi tersebut dijabarkan dalam enam kategori informasi tentang diri

sendiri, yaitu sikap dan pendapat, rasa dan minat, pekerjaan atau kuliah, uang, kepribadian, dan tubuh. Dimensi kedalaman keterbukaan diri mengacu pada empat tingkatan yaitu: tidak pernah bercerita kepada orang lain mengenai diri sendiri, bercerita secara mendetail, berbicara secara umum, dan berbohong atau salah mengartikan aspek diri sendiri sehingga yang diceritakan kepada orang lain berupa gambaran diri yang salah. Dimensi orang yang dituju dalam keterbukaan diri terdiri dari lima yaitu ibu, ayah, teman pria, teman wanita, dan pasangan

Menurut pearson (Ruth permatasari Noviana, 2012: 4) komponen *self disclosure* yaitu yaitu: Jumlah informasi yang diungkapkan, sifat dasar yang positif dan negatif, dalamnya suatu pengungkapan diri, waktu pengungkapan diri, lawan bicara. Jumlah informasi yang diungkapkan berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh individu. Sifat dasar yang positif dan negatif menyangkut bagaimana individu mengungkapkan diri mengenai hal-hal positif dan negatif mengenai dirinya karena individu dapat memuji atau bahkan menjelek-jelekkan dirinya sendiri. Dalamnya pengungkapan diri menyangkut seberapa banyak dan detail informasi yang diungkapkan oleh individu karena individu dapat mengungkapkan dirinya secara umum maupun secara mendetail. Waktu pengungkapan diri berhubungan dengan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh individu untuk mengungkapkan diri, individu dapat terbuka atau mau mengungkapkan dirinya secara cepat atau dalam waktu yang relatif lama. Jenis kelamin dan lawan bicara mempengaruhi keterbukaan diri individu seperti terbuka kepada orang tua, teman, pacar, sahabat, keluarga, dan guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, *Self Disclosure* memiliki 5 komponen yaitu jumlah informasi yang diungkapkan, sifat dasar yang positif atau negatif, dalamnya suatu pengungkapan diri, waktu pengungkapan diri, dan lawan bicara.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri adalah sebuah proses dimana seseorang memberikan informasi kepada orang lain dengan tujuannya agar orang lain dapat mengetahui, merasakan, dan memahami diri seseorang. Keterbukaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor (Devito 2011: 65- 67).

Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Besar kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi pada kelompok kecil daripada kelompok besar. . Kelompok kecil biasanya terdiri dari dua orang dan ini merupakan kelompok yang cocok untuk seseorang dapat lebih terbuka terhadap orang lain karena dengan satu pendengar maka seseorang yang menjadi pendengar akan lebih cermat dan fokus menanggapi atau bahkan menghentikan apabila dirasa situasinya kurang mendukung. Bila lebih dari satu orang yang menjadi pendengar, pemantauan dirasa lebih sulit karena akan muncul banyak tanggapan yang berbeda dari pendengar yang berbeda.

b. Perasaan menyukai

Individu membuka diri kepada orang lain yang disukai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai. Hal ini dikarenakan orang yang individu sukai dan mungkin juga memiliki perasaan yang sama akan bersikap mendukung dan positif atau terbuka dengan individu tersebut.

c. Efek diadik

Individu melakukan keterbukaan diri apabila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Efek diadik membuat individu merasa aman, nyaman dan pada kenyataannya akan memperkuat keterbukaan diri seorang individu.

d. Kompetensi

Individu yang berkompeten akan lebih terbuka mengenai dirinya daripada orang yang kurang berkompeten. Individu yang berkompeten akan mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik karena individu tersebut dapat menempatkan dirinya, mengatakan apa yang seharusnya dikatakan, dan juga dapat lebih bersikap terbuka.

e. kepribadian

individu yang bergaul akan lebih bersikap terbuka terhadap orang lain daripada individu yang kurang pandai bergaul.. Individu yang kurang memiliki keberanian berbicara pada umumnya juga akan memiliki keterbukaan diri yang kurang daripada individu yang merasa nyaman saat melakukan komunikasi.

f. Topik

Individu lebih cenderung membuka diri terhadap topik tertentu. Individu mungkin lebih terbuka terhadap terhadap informasi mengenai pekerjaan dan hobi daripada tentang hubungan seks dan keuangan. Pada umumnya semakin pribadi dan negative suatu topik keterbukaan diri individu juga semakin kecil.

g. Jenis kelamin

Faktor utama yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang adalah jenis kelamin. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Judy Pearson (1980) mengungkapkan bahwa peran sex (*sex role*) dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal keterbukaan diri. Wanita yang

maskulin biasanya kurang membuka diri daripada wanita yang feminim. Pria yang feminim akan lebih terbuka daripada pria yang maskulin. Pria dan wanita juga mengemukakan alasan yang berbeda mengapa mereka cenderung untuk tidak membuka diri.

Faktor-faktor keterbukaan diri individu yang telah dijelaskan oleh De Vito sedikit banyak memiliki peran terhadap keterampilan individu dalam melakukan komunikasi interpersonal. Efek diadik mempengaruhi keterbukaan diri individu yang dalam prosesnya dibutuhkan suatu keterampilan berkomunikasi karena pada dasarnya efek diadik dapat terjadi apabila individu satu dengan yang lainnya sama-sama mau memberikan informasi atau saling terbuka.

Sejalan dengan pendapat diatas, Hargie (2006:235-237) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, diantaranya adalah:

1. Perbedaan jenis kelamin

Banyak penelitian mengindikasikan secara umum bahwa wanita lebih terbuka daripada pria namun perbedaan jenis kelamin dalam keterbukaan diri sangat kecil dan diatur oleh individu yang sedang mengungkapkan diri. Seperti yang dijelaskan oleh Dindia dan Malin (dalam Hargie :2006: 235) bahwa dari 75 penelitian yang diterbitkan pada tahun 1990-an, pengungkapan diri wanita lebih tinggi daripada pria tetapi perbedaanya kecil.

2. Keterbukaan yang timbal balik

Secara umum berdasarkan literature mengenai keterbukaan diri proses keterbukaan diri merupakan proses timbal balik. Sidney Jourard seorang peneliti perintis mengenai keterbukaan diri mencatat bahwa dalam hubungan sosial, keterbukaan diri merupakan fenomena timbal balik. Individu mengungkapkan

mengenai pikiran, perasaan, tindakan dan lain-lain dikarenakan lawan bicaranya melakukan pengungkapan diri yang sama.

3. Keterbukaan diri dan rasa suka

Keterbukaan diri dan rasa suka berkaitan dengan tiga hal yaitu membuka diri kepada orang lain akan menyebabkan orang lain suka membuka diri, menyukai seseorang akan membuat orang lain membuka diri, dan individu menyukai seseorang karena hasil dari pengungkapan dirinya. Perasaan menyukai yang dimiliki individu akan membuat individu-individu tersebut mau untuk saling melakukan pembukaan diri.

4. Permintaan untuk terbuka

Individu memiliki beberapa alasan untuk mengetahui informasi mengenai orang lain terlebih orang yang baru di kenalnya. Untuk mengetahui informasi mengenai orang lain, individu tersebut mencoba untuk membuka diri terlebih dahulu agar orang lain juga dapat melakukan hal yang sama.

Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Hargie seperti permintaan untuk terbuka memiliki kaitan dengan keterampilan komunikasi interpersonal seseorang, karena ketika dua individu bertemu dalam keadaan belum saling mengenal akan terasa sulit untuk memulai pembicaraan sehingga keterbukaan diri tidak akan terjadi. Sebaliknya jika individu mau melakukan keterbukaan diri maka proses komunikasi kedua individu tersebut akan berjalan efektif.

Berdasarkan pemaparan diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin, permintaan untuk terbuka.

Keseluruhan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keterbukaan diri individu dan juga memberikan kontribusi dalam proses keterampilan komunikasi interpersonalnya.

2.1.1.4 Tingkat Keterbukaan Diri

Dalam suatu proses hubungan interpersonal, terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam pengungkapan diri. Menurut John Powell (Supratiknya, 1995: 32- 34), tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi adalah:

- a. Tahap kelima, yakni basa- basi

Taraf ini merupakan tahap komunikasi paling dangkal. Komunikasi ini biasanya terjadi antara dua orang yang bertemu secara kebetulan. Kata-kata yang diucapkan dalam tahap ini hanya kata- kata ringan seperti sapaan atau basa basi ketika bertemu. Dalam taraf ini tidak terjadi proses keterbukaan diri secara mendalam.

- b. Tahap keempat, yakni membicarakan orang lain

Pada tahap ini individu sudah saling menanggapi, akan tetapi masih dalam taraf dangkal karena pada tahap ini individu belum mau mengungkapkan diri masing-masing.

- c. Tahap ketiga, yakni menyatakan gagasan dan pendapat

Pada tahap ini antar individu sudah mau untuk saling membuka diri namun masih terbatas pada taraf pikiran. Saat berbicara, individu masih berusaha keras menghindarkan diri dan menunjukkan kesan memiliki pendapat yang berbeda dengan individu lain.

d. Tahap kedua, Hati dan perasaan

Setiap individu memiliki emosi atau perasaan yang berbeda seperti individu yang menginginkan hubungan yang jujur, terbuka, dan menyatakan perasaan secara mendalam. Individu yang memiliki keberanian untuk saling bersikap jujur dan terbuka berarti memiliki kesepakatan untuk saling mempercayai.

e. Tahap pertama, hubungan puncak

Tahap ini ditandai dengan keterbukaan, kejujuran, dan saling percaya antara kedua belah pihak. Dalam hal ini, individu tidak merasakan adanya ganjalan berupa rasa takut atau khawatir untuk menceritakan hal yang bersifat pribadi kepada individu lainnya dan dengan demikian komunikasi tersebut telah terjadi secara mendalam sehingga kedua belak pihak merasakan hubungan timbal balik yang sempurna.

Berdasarkan tingkatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkatan pengungkapan diri pada remaja terdiri dari tahap awal yaitu menyapa dan membicarakan orang lain, tahap pertengahan yaitu memberikan ide dan pendapat, dan tahap akhir mampu mengungkapkan isi hati, perasaan, dan emosi.

2.1.1.5 Manfaat Keterbukaan Diri

Menurut Devito (2011: 67- 69) keterbukaan diri memiliki berbagai macam manfaat bagi seseorang yaitu:

a. Pengetahuan diri

Manfaat dari keterbukaan diri salah satunya adalah individu mendapatkan pemahaman baru dan lebih mendalam mengenai dirinya sendiri.. Dalam sebuah

proses konseling misalnya, pandangan baru sering kali muncul pada diri konseli saat konseli melakukan pengungkapan diri. Konseli mungkin saja menyadari adanya aspek perilaku yang selama ini belum diketahuinya, oleh karena itu melalui keterbukaan diri individu dapat memahami dirinya secara lebih mendalam

b. Kemampuan mengatasi kesulitan

Salah satu perasaan takut pada individu adalah ketakutan ketika tidak diterima dalam suatu lingkungan karena suatu kesalahan tertentu seperti kesalahan kepada orang lain. Keterbukaan diri akan membantu individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan orang lain karena individu memiliki kesiapan untuk membicarakan permasalahan tersebut secara lebih terbuka.

c. Efisiensi komunikasi

Keterbukaan diri yang dilakukan individu dapat mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukannya. Individu dapat lebih memahami apa yang dikatakan oleh orang lain apabila individu tersebut sudah mengenal baik orang lain tersebut, sehingga individu tersebut mendapatkan pemahaman secara utuh terhadap orang lain dan mungkin sebaliknya. Sehingga proses komunikasi yang dilakukan menjadi tepat dan efektif.

d. Kedalaman hubungan

Keterbukaan diri sangat diperlukan dalam membina suatu hubungan yang bermakna seperti sikap saling percaya, menghargai, dan jujur, adanya keterbukaan akan membuat suatu hubungan lebih bermakna dan mendalam.

Pendapat lain mengenai manfaat keterbukaan diri dikemukakan oleh Papu J (2002: 01-02) sebagai berikut:

a. Meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*)

Keterbukaan diri memberikan pengaruh kepada individu melalui sikap saling memberikan masukan secara jujur dan penuh empati sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri individu tersebut.

b. Membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak

Keterbukaan merupakan suatu hubungan timbal balik, semakin individu terbuka maka orang lain akan berbuat sama. Melalui keterbukaan tersebut, akan timbul kepercayaan dan akan terjalin hubungan persahabatan yang baik.

c. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi

Individu yang memiliki keterampilan berkomunikasi, akan lebih mudah dalam mengkomunikasikan atau menginformasikan sesuatu kepada orang lain. Informasi yang diungkapkan dapat berupa bagaimana perasaannya terkait hal yang sedang dirasakan, kemungkinan yang akan terjadi, dan sesuatu apa yang diharapkan terjadi pada dirinya. Sehingga proses komunikasi yang terjadi berjalan dengan baik dan juga saling menguntungkan satu sama lain.

d. Mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*)

Apabila individu dapat diterima oleh orang lain, maka kemungkinan besar individu dapat menerima orang lain tersebut. Dengan demikian individu akan lebih merasa percaya diri.

e. Memecahkan berbagai konflik dan masalah interpersonal.

Individu yang memiliki permasalahan dan dapat terbuka dengan orang lain, maka akan lebih mudah bagi orang lain untuk memberikan bantuan ataupun simpati sehingga individu akan merasa lebih terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami.

f. Memperoleh energi tambahan dan menjadi lebih spontan

Untuk menyimpan suatu rahasia dibutuhkan energi yang besar, dan dalam keadaan demikian individu akan lebih cepat marah, tegang, tidak riang dan pendiam sehingga diharapkan dengan adanya keterbukaan akan mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, keterbukaan diri dapat bermanfaat bagi diri sendiri, bagi hubungan dan interaksi sosial, dan dapat membantu mengembangkan keterampilan berkomunikasi seseorang. Apabila dilihat dari manfaat keterbukaan diri dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang dapat membuka diri adalah individu yang memiliki kesadaran diri, memiliki hubungan yang intim dengan orang lain, terampil berkomunikasi, tidak merasa malu dan menerima dirinya, mampu mengekspresikan dirinya dengan lebih mudah dan mampu mengatasi kesulitan.

2.1.2 Keterampilan Komunikasi Interpersonal

2.1.2.1 Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 1180) adalah kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas. Menurut Chaplin (dalam Kartini Kartono, 2006:466) keterampilan atau *skill* adalah suatu kemampuan yang memungkinkan individu untuk melakukan suatu perbuatan secara lancar dan tepat.

Agus M. Hardjana (2003:11) mengatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan dimana seorang individu menyampaikan suatu pesan melalui suatu media. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian yang diberikan dari individu kepada individu lainnya. Alo Liliweri (2011:124) mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana seorang individu berhubungan dengan orang lain yang ada di dalam kelompok, organisasi, masyarakat dan tujuan dari hubungan ini adalah menciptakan dan menggunakan informasi yang bersumber dari lingkungannya untuk memahami kemanusiaan bersama.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh individu untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain baik dalam kelompok tertentu ataupun organisasi. Keterampilan komunikasi individu dapat dikatakan berhasil apabila terjadi suatu pemahaman dan penerimaan antara pengirim dan penerima pesan.

Sebagai makhluk sosial individu perlu melakukan komunikasi dengan orang lain. komunikasi itu dapat dilakukan dengan keluarga, teman, atau orang-orang yang berada di lingkungan sekitar. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.

Komunikasi Interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Agus M Hardjana 2003: 85). Arni Muhammad (Suranto Aw, 2011: 4) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pertukaran informasi yang

sekurang- kurangnya dilakukan oleh dua orang yang berperan sebagai pengirim pesan dan penerima pesan untuk saling bertukar informasi. Supratiknya (1995: 10), mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengertian yang lebih khusus daripada pengertian komunikasi pada umumnya karena didalam proses komunikasi interpersonal terjadi sebuah proses komunikasi yang hangat dan akrab. Ciri yang membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang lainnya adalah sifat dialogis sehingga pelaku komunikasi akan menerima umpan balik secara langsung selama proses komunikasi.

Sejalan dengan pendapat diatas, Devito (Onong U. Effendy, 2003:30) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh satu orang kepada orang lain atau beberapa orang dengan berbagai macam dampak dan peluang dalam memberikan umpan balik dengan segera. Dedy Mulyana (Enjang AS, 2009: 68) mengatakan bentuk khusus komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang. Misalnya anak dengan orang tua, guru dengan murid, dua orang sahabat dekat, dan lain sebagainya. Ciri dari komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal antara individu satu dengan individu yang lainnya berbeda-beda tingkat kedalaman komunikasinya dan intensifnya. Sebagai contoh komunikasi interpersonal antar orang yang baru dikenal dengan sahabat jelas sangat berbeda. Komunikasi interpersonal dengan orang lain mungkin hanya sekedar menanyakan hal-hal yang perlu untuk ditanyakan, namun komunikasi interpersonal antar sahabat sangatlah banyak sekali topik yang dibicarakan.

Namun, berkat komunikasi interpersonal juga seseorang yang awalnya hanya saling mengenal juga bisa menjadi sahabat pada akhirnya.

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang akan dibicarakan dan pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan tingkah laku sehingga komunikasi itu menjadi penting. Tujuan umpan balik untuk meningkatkan efektifitas pribadi dan efektifitas antar pribadi. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung secara akrab, berusaha saling memahami, terjadi tanya jawab sehingga dapat saling pengertian serta menimbulkan perasaan senang, terbuka diantara orang yang terlibat. Jalaluddin Rakhmat (2008: 188) menjelaskan bahwa proses komunikasi interpersonal menjadi efektif apabila proses dalam komunikasi itu merupakan hal yang menyenangkan bagi pelaku komunikasi. Perasaan yang muncul sebagai akibat dari komunikasi interpersonal akan menyebabkan pelaku dalam komunikasi tersebut menjadi saling terbuka, santai, senang, dan lain sebagainya. Sebaliknya, apabila proses komunikasi interpersonal berjalan dengan tidak efektif, maka pelaku-pelaku komunikasi tersebut akan memberikan umpan balik dengan menunjukkan sikap benci, tidak menghargai, perasaan tidak nyaman dan menutup diri.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan atau kecakapan individu dalam menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada individu lain sekurang-kurangnya antar dua orang atau beberapa orang sehingga terjadi suatu efek umpan balik secara langsung. Keterampilan komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk terciptanya suatu hubungan yang

hangat, akrab, saling memahami, menimbulkan perasaan senang dan adanya saling keterbukaan.

2.1.3 Organisasi

Everet M. Rogers (Widiastuti, 2012: 32) mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pembagian tugas. Organisasi memiliki karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut.

Dari definisi sederhana ini dapat ditemukan adanya berbagai faktor yang dapat menimbulkan organisasi, yaitu orang-orang, kerjasama, dan tujuan tertentu. Berbagai faktor tersebut tidak dapat saling lepas berdiri sendiri, melainkan saling kait dan merupakan suatu kebulatan. Maka dalam pengertian organisasi digunakan sebutan sistem yang berarti kebulatan dari berbagai faktor yang terikat oleh berbagai asas tertentu. Setiap organisasi memerlukan koordinasi supaya masing-masing bagian dari organisasi bekerja dengan semestinya dan tidak mengganggu bagian lainnya. Tanpa koordinasi akan menyulitkan organisasi itu untuk berfungsi dengan baik.

2.2 Kajian terdahulu

Pada tahun 2014 salah seorang Mahasiswa asal Yogyakarta dengan nama Laila Rahmawati yang menempuh perguruan tinggi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta telah melakukan sebuah penelitian serupa dengan penelitian ini, dengan menggunakan variabel yang hampir sama, maka peneliti memilih penelitian yang telah dilaksanakan Laila Rahmawati dengan judul “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi

Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Melati” sebagai salah satu bahan rujukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal dan seberapa besar tingkat keterbukaan diri mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP N 1 Mlati .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Subyek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII dengan populasi 128 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 97 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala keterbukaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan program SPSS 16.00 for Windows. Teori yang digunakan yaitu: komunikasi interpersonal dan ketebukaan diri.

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP N 1 Mlati. Hal ini ditunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,593 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil korelasi 0,593 maka dapat terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterbukaan diri. Semakin tinggi keterbukaan diri siswa, maka semakin tinggi keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Berdasarkan perhitungan dapat ditunjukkan bahwa sumbangan efektif keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 35,2%, sedangkan sumbangan sebesar 64,8% berasal dari faktor lain.

Penelitian di atas juga dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kholifaturrusyidah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitain ini dilaksanakan pada tahun 2015 sebagai salah syarat kelulusan. Dengan berjudul “Pengaruh keterbukaan diri (self disclosure) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal Menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karang Anyar Probolinggo” (skripsi).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri dan atingkat keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua, serta untuk mengetahui pengaruh keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua didaerah Karanganyar Probolinggo. Teori yang digunakan : komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif regresi linier sederhana. Responden dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang tinggal didaerah Karanganyar Probolinggo sebanyak 37 menantu perempuan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala keterbukaan diri dan skala keterampilan komunikasi interpersonal. Analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.00 for windows.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang dengan prosentase 51% (19 menantu), 43% (16 menantu) memiliki

keterbukaan diri yang sedang dan 6% (2 menantu) memiliki keterbukaan diri yang rendah. Sedangkan untuk tingkat keterampilan komunikasi interpersonal juga ditemukan bahwa mayoritas menantu yang tinggal di daerah Karanganyar memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang sedang dengan prosentase 51% (19 menantu) dan 49% (18 menantu) memiliki keterampilan komunikasi yang sedang. Hasil regresi variabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal. hal tersebut terlihat dari nilai R Square sebesar $0,731 \times 100 = 73,1\%$.

Untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis terhadap variabel dalam penelitian ini, maka peneliti juga menambah kajian ilmu disamping dua penelitian diatas, peneliti juga menelaah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Septalia Meta Karina dengan judul penelitiannya “Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel” (jurnal). Mahasiswa Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya 2012.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yaitu: (1) untuk menganalisis pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas Backpacker Indonesia regional Surabaya. (2) untuk menganalisis pengaruh kepercayaan pada dunia maya terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas Backpacker Indonesia regional Surabaya. (3) untuk menganalisis pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas Backpacker Indonesia regional Surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai intervening variable. Teori yang digunakan yaitu : penerimaan

social (*social acceptance*), keterbukaan diri (*self disclosure*) dan kepercayaan dunia maya.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian survey dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama. Dalam pengumpulan data, penulis menyusun sendiri skala penerimaan sosial (15 aitem valid), skala ketebukaan diri (36 aitem valid), dan kepercayaan terhadap dunia maya (34 aitem valid) berdasarkan indikaor yang telah diturunkan dari definisi konseptual dari masing-masing variabel. Skala ini kemudian diuji cobakan kelompok ujicoba dan dilakukan penghitungan nilai reliabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS for Windows 16.0. Berdasarkan uji coba tersebut, didapatkan reliabilitas (r) untuk skala penerimaan sosial sebesar 0.925, skala keterbukaan diri sebesar 0.873, dan skala kepercayaan terhadap dunia maya sebesar 0.846.

Dari hasil analisis data penelitian diperoleh tiga hasil penelitian. Pertama, terdapat pengaruh antara keterbukaan diri dengan penerimaan sosial pada anggota Komunitas Backpacker Indonesia regional Surabaya. Kedua, Tidak terdapat pengaruh antara kepercayaan pada dunia maya terhadap penerimaan sosial pada anggota Komunitas Backpacker Indonesia regional Surabaya. Ketiga, tidak terdapat pengaruh antara keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota Komunitas Backpacker Indonesia regional Surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai intervening variable.

Dalam upaya menambah pemahaman peneliti tentang keterbukaan diri (*self disclosure*) dan juga komunikasi interpersonal yang masing-masing menjadi variabel independen dan dependen dalam penelitian peneliti sendiri, oleh karena

itu peneliti memilih penelitian yang dilakukan oleh Yanti Rubiyanti & Rahma Widyana tentang, Mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta tentang “Pengaruh Pelatihan Pengungkapan Diri Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Karyawan” (jurnal) sebagai bahan pedoman yang terakhir guna mencukupi wawasan peneliti tentang penelitian ini sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan keterbukaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal karyawan. Teori yang digunakan yaitu: komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri. Desain penelitian adalah pre-test post-test kontrol grup desain. Penentuan subjek menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Keterampilan komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan aspek komunikasi interpersonal DeVito (1995). Analisis data pada penelitian ini adalah *mixed design anova*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya interaksi antara waktu (pretest dan posttest) dan kelompok (eksperimental dan kontrol) yang dinyatakan oleh $F = 8,775$; $p = 0,01$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berbeda. Dalam penelitian ini, kontribusi pelatihan pelatihan pengungkapan diri terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal adalah 68,3% Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah diberikan Pelatihan Pengungkapan Diri. Karyawan yang diberikan Pelatihan Pengungkapan Diri mengalami peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dibanding

dengan karyawan yang tidak diberi perlakuan berupa Pelatihan Pengungkapan Diri.

2.3 Kerangka konsep

Kerangka konsep adalah tahapan di mana peneliti dapat menggambarkan rancangan dan strategi penelitian yang akan dijalankan. Prof. Dr. H.M Bungin mengartikan konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama (Bungin, 2001: 59).

Kerangka konsep adalah landasan berfikir bagi peneliti dalam menjelaskan defenisi dari teori yang digunakan atau kata – kata yang mungkin masih memiliki arti yang abstrak pengertiannya di dalam teori tersebut. Agar konsep dapat diteliti secara empiris maka harus di operasionalkan dengan mengubahnya menjadi variabel. Adapun variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

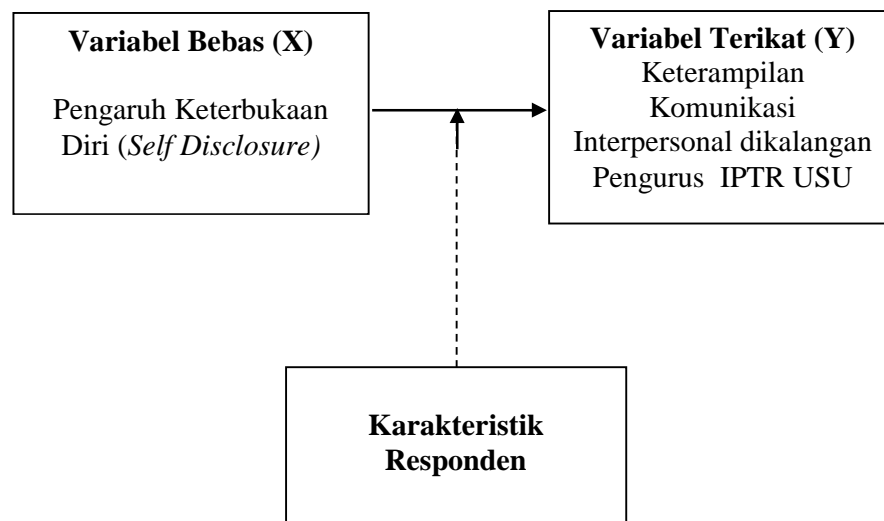
1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab muncul atau berubahnya unsur atau gejala atau variabel lainnya atau variabel terikat sehingga variabel bebas dapat dikatakan sebagai variabel yang mempengaruhi. Adapun yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*).

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah sejumlah gejala yang muncul karena dipengaruhi oleh adanya variabel bebas atau variabel independen. Adapun yang menjadi Variabel terikat atau variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Keterampilan Komunikasi Interpersonal dikalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara.

2.4 Variabel Penelitian



				3. Setuju 4. Sangat Setuju	
		b. Pengungkapan sifat dasar tentang diri.	yaitu pengungkapan nilai atau kualitas positif dan negative tentang diri secara signifikan yang meliputi sifat dasar individu.	1. Apakah anda menceritakan kebaikan diri Anda kepada pengurus? 1. Tidak Setuju 2. Kurang Setuju 3. Setuju 4. Sangat Setuju	<input type="checkbox"/>
				2. Apakah anda merasa khawatir jika pengurus tahu keburukan Anda? 1. Tidak khawatir 2. Kurang Khawatir 3. Khawatir 4. Sangat Khawatir	<input type="checkbox"/>

		<p>c. Kedalaman informasi tentang diri.</p>	<p>Kedalaman informasi adalah seberapa detail informasi yang diberikan antar individu, karena pengungkapan diri dapat secara umum dan detail, yang dikategorikan dengan beberapa tahap dan ditandai dengan adanya efek saling percaya pada tahap puncak.</p>	<p>1. Anda punya kepercayaan yang tinggi terhadap pengurus?</p> <p>1. Tidak percaya 2. Kurang percaya 3. percaya 4. Sangat percaya</p> <p>2. Anda cenderung hanya berbagi informasi yang bersifat umum kepada pengurus?</p> <p>1. Tidak Setuju 2. Kurang Setuju 3. Setuju</p>	<p><input type="text"/></p> <p><input type="text"/></p>

				3. Sering 4. Sangat Sering	
		e. Lawan bicara.	Lawan bicara adalah upaya membagi informasi dengan melihat jenis kelamin dan peran individu yang menjadi lawan bicara dalam kehidupan.	1. Apakah menurut Anda pengurus perempuan lebih nyaman diajak bicara dibandingkan pengurus laki-laki? 1. Tidak Setuju 2. Kurang Setuju 3. Setuju 4. Sangat Setuju 2. Apakah anda cenderung lebih nyaman berbagi informasi dengan pengurus yang berasal dari fakultas/jurusan yang sama?	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

				<ul style="list-style-type: none"> 1. Tidak Setuju 2. Kurang Setuju 3. Setuju 4. Sangat Setuju 	
2.	<p>Keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan pengurus IPTR USU (Y) adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh satu orang kepada orang lain atau beberapa orang dengan berbagai macam dampak dan peluang dalam memberikan umpan balik dengan segera.</p>	a. Keterbukaan	<p>yaitu kesukarealaan dalam menyampaikan dan menerima informasi dengan individu lainnya.</p>	<p>1. Apakah anda bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan teman Anda bercerita?</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Tidak Pernah 2. Jarang 3. Sering 4. Sangat Sering <p>2. Apakah anda mendengarkan dengan baik saat berbicara dengan sesama pengurus?</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Tidak Setuju 2. Kurang Setuju 3. Setuju 	<input data-bbox="1757 544 1864 623" type="text"/> <input data-bbox="1757 1044 1864 1123" type="text"/>

				<ol style="list-style-type: none">1. Sangat sering2. Jarang3. Sering4. Sangat Sering	
		d. Sikap positif	adanya sikap positif tentang pikiran dan perasaan yang diwujudkan dengan perilaku positif	<ol style="list-style-type: none">1. Anda acuh/apriori jika pengurus lain tersinggung dengan perkataan Anda? <input type="checkbox"/> 1. Tidak Setuju 2. Kurang Setuju 3. Setuju 4. Sangat Setuju <ol style="list-style-type: none">2. Apakah anda dapat menciptakan suasana komunikasi yang <input type="checkbox"/>	

				menyenangkan? 1. Tidak Pernah 2. Jarang 3. Sering 4. Sangat Sering	
		e. kesetaraan	adanya pengakuan dan kerelaan untuk setara dengan individu lainnya	1. apakah anda menghargai siapapun pengurus yang sedang berbicara? 1. Sangat sering 2. Jarang 3. Sering 4. Sangat Sering 2. apakah Anda menganggap semua pengurus memiliki kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas masing masing? 1. Tidak Setuju 2. Kurang Setuju	<input type="text"/> <input type="text"/>

				3. Setuju 4. Sangat Setuju	
--	--	--	--	-------------------------------	--

Karakteristik Responden	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis Kelamin - Usia - Fakultas - Angkatan - Keaktifan dalam kepengurusan
-------------------------	---

2.5 Defenisi Operasional

Menurut Singarimbun (2011:46), Definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Dengan memahami definisi operasional dalam suatu penelitian maka peneliti dapat mengukur suatu konsep. Disamping itu definisi operasional juga merupakan suatu informasi alamiah yang dapat membantu penelitian lain untuk menggunakan variabel yang sama. Definisi operasional variabel hanya terdapat pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam teori dan praktek, variabel yang sama dapat mempunyai makna yang berbeda. Berikut penjelasan peneliti tentang definisi operasional untuk penelitian ini guna menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengumpulan data :

1. Variabel Bebas (X), pengaruh keterbukaan diri (*Self disclosure*) yang terdiri dari :
 - *Amount* (jumlah informasi yang diberikan), yaitu melihat secara utuh dan menyeluruh jumlah informasi yang diterima dan diberikan secara timbal balik antar individu yang berbentuk pengungkapan kondisi pribadi, sosial dan juga penerimaan dan pemberian motivasi.

- Pengungkapan sifat dasar, yaitu pengungkapan nilai atau kualitas positif dan negative tentang diri secara signifikan yang meliputi sifat dasar individu.
 - Kedalaman informasi, menyangkut seberapa detail informasi yang diungkapkan oleh individu, karena individu dapat mengungkapkan dirinya secara umum maupun secara mendetail
 - Waktu pengungkapan diri, yaitu waktu dan keadaan lingkungan yang diperlukan untuk melakukan pengungkapan diri kepada sesama secara spesifik dan interpersonal.
 - Lawan bicara, lawan bicara yang dimaksud meliputi jenis kelamin dan peran dalam kehidupan.
2. Variabel Terikat (Y) keterampilan komunikasi interpersonal dikalangan pengurus IPTR USU yang terdiri dari :
- Keterbukaan, yaitu kesukarealaan dalam menyampaikan dan menerima informasi dengan individu lainnya.
 - Empati, yaitu adanya upaya untuk mengerti sikap dan pendapat orang lain dengan memahami, menerima dan merasakan apa yang dialami orang lain .
 - Sikap mendukung, diartikan sebagai kesadaran untuk menjalin keterlibatan dan memberikan respon terhadap pengambilan keputusan.
 - Sikap positif, adanya sikap positif tentang pikiran dan perasaan yang diwujudkan dengan perilaku positif
 - Kesetaraan, adanya pengakuan dan kerelaan untuk setara dengan individu lainnya.
3. Karakteristik responden
- Jenis kelamin responden
 - Usia responden
 - Fakultas

- Stambuk/Angkatan responden
- Keaktifan dalam kepengurusan

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau masih belum sempurna. Hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan, baik sebagai objek penelitian maupun dalam pengumpulan data (Bungin, 2001:75).

Adapun yang menjadi hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal dikalangan pengurus IPTR USU.

H_a: Terdapat pengaruh antara keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap keterampilan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Sekretariat Ikatan Pemuda Tanah Rencong (IPTR) Universitas Sumatera Utara, yang beralamat di jalan Harmonika Baru, Pasar II Setiabudi Perumahan Astoria No. 41. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2018.

3.1.1 Sejarah Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara

Ikatan Pemuda Tanah Rencong merupakan organisasi yang ini didasari kebersamaan, kekeluargaan dan keakraban serta memiliki “Rasa Aman” dalam ikatan silaturahmi yang erat. Bisa bersama-sama pula mempertahankan kebudayaan, tradisi dan adat istiadat daerahnya. Organisasi ini juga merupakan cikal bakal dari organisasi masyarakat aceh di kota Medan yaitu Aceh Sepakat. Ikatan Pemuda Tanah Rencong (IPTR) didirikan pada tanggal 12 Juli 1953, dalam suatu rapat yang dihadiri ratusan pelajar (Para pelajar SMP, SMEP, SMA, SMEA) dan para pemuda serta 2 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Hukum, rapat berlangsung di balai prajurit Jalan Bukit barisan Medan (sekarang kantor cabang BCA disebelah kantor pos utama Medan) dan disahkan kemudian oleh Rapat ANggota pada tanggal 2 Agustus 1953.

Sebanyak 15 orang pemuda dan pelajar Aceh antara lain Zainuddin Jusuf, M. Noor Nikmat, Mustafa Sulaiman, Said Ibrahim, Yacob Ahmad, Cut Zahara, Mahyuddin Amin, dan lain-lain mengadakan pertemuan beberapa bulan sebelumnya dan mencetuskan berdirinya sebuah organisasi pemuda dan pelajar

Aceh di Medan dan rapat-rapat selanjutnya mempersiapkan rancangan anggaran dasar dan rencana rapat anggota yang kemudian berlangsung di Balai Prajurit. Organisasi ini berazaskan Islam, didalam negara Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ikatan Pemuda Tanah Rencong (IPTR) mempunyai doktrin yang disebut Tri Darma IPTR yaitu keilmuan, keimanan, dan solidaritas. Organisasi ini bersifat sosial, kemasyarakatan yang islami dan tidak bersifat politik. Deklarasi berdiri IPTR dilakukan dalam rapat pelajar Aceh di Balai Prajurit, serta penetapan nama organisasi (ada beberapa usulan nama, akhirnya disetujui nama organisasi pemuda, pelajar Aceh yaitu, “ Ikatan Pemuda Tanah Rencong” disingkat IPTR yang diusul oleh saudar Idris, seorang pelajar (kemudian menjadi anggota Kepolisian dan pemain/ back handal PSMS, (terakhir bertugas ke Banda Aceh) sedangkan lambing IPTR diciptakan oleh Yacob Ahmad (Salah seorang pendiri IPTR). Pada Awal berdiri IPTR unsur pengurus periode pertama tahun 1953-1954 adalah ketua: Zainuddin Joesoef, Wakil Ketua: M. Jusuf Hanafiah dan sekretaris: Bahdi, periode selanjutnya 1954-1955 ketua: M. Noor Nikmat, Wakil Ketua: M. Jusuf Hanafiah dan seterusnya.

Latar belakang lahir nya IPTR adalah keinginan para pemuda pelajar yang senasib dan sepenanggungan, ingin bersatu membentuk suatu organisasi yang didasari rasa lebersamaan, kekeluargaan dan keakraban serta memiliki rasa aman dalam ikatan silaturrahi yang erat di tanah perantauan. Selain itu banyaknya perpindahan pemuda dan pelajar dari Aceh untuk menuntut ilmu di kota Medan, pada waktu itu di Aceh sedikit sekali sekolah, SMA saja hanya ada di Banda Aceh, sedangkan di kota kabupaten lainnya sekolah menengah pertama pun belum

merata. Para pemuda pelajar yang baru datang di Medan sangat perlu bantuan dan petunjuk dalam memilih sekolah dan mencari tempat pemondokan. Organisasi IPTR adalah wadah pemersatu para pemuda dan pelajar Aceh bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi sesama anggota, memajukan anggota dibidang ilmu pengetahuan, kesenian, olahraga, dan kemasyarakatan serta mempertinggi pribadi anggota dalam menyelesaikan masalah bersama secara musyawarah dengan di bombing oleh hikmah kebijaksanaan, mengusahakan bantuan / pertolongan yang ditimpa musibah kemalangan atau masalah lain yang dirasa perlu.

Kegiatan yang sering diselenggarakan oleh IPTR diantaranya pengajian rutin setiap minggu, kegiatan-kegiatan sosial seperti menggalang dana yang ditujukan untuk bencana alam yang terjadi di daerah aceh, melakukan aksi guna menanggapi isu- isu yang sedang berkembang di masyarakat, memperingati hari-hari besar islam serta banyak lagi kegiatan yang dilakukan. Ikatan Pemuda Tanah Rencong memiliki logo atau lambang organisasi sebagai berikut :

Gambar 3.1

Logo organisasi



Makna lambang organisasi diatas adalah:

1. Bentuk Perisai : Melambangkan pelindung
2. Bentuk Rantai : Melambangkan persaudaraan yang kuat
3. Bentuk Rencong : Melambangkan semangat kepahlawanan dan sifat kedaerahan
4. Warna Hijau : Melambangkan idiologi keislaman
5. Warna Kuning : Melambangkan Keagungan, Mulia dan Polpulis
6. IPTR : Melambangkan Nama Organisasi
7. 1953 : Melambangkan tahun lahir IPTR
8. Medan : Melambangkan tempat lahir IPTR

3.1.2 Visi Dan Misi Organisasi

- **Visi**

Menghimpun dan membina generasi muda untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam meraih cita-cita yang sesuai dengan tuntunan islam.

- **Misi**

1. Mengadakan pertemuan-pertemuan baik bersifat langsung sesama anggota maupun umum.
2. Mengadakan hubungan kerjasama dengan organisasi kemahasiswaan, ormas, instansi Pemerintah dan organisasi-organisasi lainnya yang dianggap perlu serta tidak mengikat.
3. Mengadakan kegiatan di bidang agama dan da'wah dalam usaha meningkatkan ilmu, amal dan iman.
4. Mengadakan kegiatan di bidang pendidikan baik berupa bimbingan studi, tentoran, penataran, kursus-kursus, seminar-seminar, diskusi-diskusi dan bentuk-bentuk perkaderan lainnya
5. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecakapan hidup untuk mewujudkan kesejahteraan anggota.
6. Menggali, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Aceh serta memperkaya khazanah kebudayaan.
7. Mengadakan usaha-usaha lainnya yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar. (www.iptr.org)

3.2 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis (Effendy, 2003:56)

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang bersifat rasional atau cara yang masuk akal, empiris ataupun orang lain selain peneliti data mengamati dan mengetahui cara yang digunakan dan sistematis ataupun menggunakan langkah

yang bersifat logis yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data, dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:3).

Metode dalam pembuatan penelitian ini menggambarkan tentang tata cara pengumpulan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang ada dalam kegiatan ilmiah. Metode pengumpulan data pada penelitian menggunakan angket namun sering pula disebut sebagai metode kuesioner. Metode kuesioner merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim atau diisi oleh responden. Setelah diisi kuesioner dikembalikan lagi kepada peneliti (Bungin, 2009:123).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan studi korelasional. yaitu metode yang bertujuan untuk meneliti hubungan variabel-variabel (Rahmat, 2004:62). Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi (Syamsuddin 2009:25). Dalam hal ini, variabel-variabel yang akan diteliti adalah keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan keterampilan komunikasi interpersonal pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong

Menurut Sukardi (2004:166) penelitian korelasi mempunyai tiga karakteristik penting untuk para peneliti yang hendak menggunakannya. Tiga karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.

2. Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam setting (lingkungan) nyata.
3. Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan

3.3 Populasi dan sampel

3.3.1 populasi

Populasi adalah kelompok unsur-unsur komperhensif dan telah ditentukan (perangkat universal) yang berhubungan dengan pertanyaan atau hipotesis penelitian (Bulaeng, 2004:136). Selain itu populasi dapat diartikan juga sebagai keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin,2009:100). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong komisariat Universitas Sumatra Utara yang berjumlah 41 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah seperangkat populasi. Secara praktis, sampel biasanya terdiri atas sejumlah kecil unit sampling yang proposional dan biasanya merupakan elemen- elemen target yang dipilih dari kerangka samplingnya. Sampel haruslah representatif atau mewakili populasi yang ada (Bulaeng, 2004:138). Pada dasarnya sampel merupakan bagian dari populasi yang memperoleh perlakuan penelitian yang secara keseluruhan mempunyai sifat yang sama denga sifat populasi (Bulaeng, 2004:156).

jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25 – 30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah

anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, maka sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya. Akan tetapi apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dan pengamatan (observasi) jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik pengambilan sampel sesuai dengan kemampuan peneliti (Arikunto, 2010: 95).

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini jumlah populasi yakni pengurus IPTR sebanyak >100 orang, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari jumlah pengurus yang ada yaitu sebanyak 41 orang. Penelitian ini menggunakan totalitas sampling.

3.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang kemudian akan menjadi penentuan kualitas dari penelitian itu sendiri. Adapun teknik – teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

3.4.1 Penelitian kepustakaan (*library research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data dari literatur dan sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku, literatur, serta tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

3.4.2 Penelitian lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data yang meliputi kegiatan survey di lokasi penelitian melalui

kuesioner. Kuesioner adalah pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden (Soehartono, 2004: 65).

3.5 Teknik analisis data

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan (Singarimbun,2008: 263). Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis dalam beberapa tahap yaitu :

3.5.1 Analisis Tabel Tunggal

Merupakan suatu analisa yang dilakukan dengan membagi-bagi variabel penelitian kedalam kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi. Tabel tunggal merupakan langkah awal untuk menganalisis data yang terdiri dari dua kolom yaitu jumlah kolom frekuensi dan kolom presentase setiap katagori (Singarimbun,2008: 266).

3.5.2 Analisis tabel silang

Teknik yang digunakan dalam menganalisa dan mengetahui variabel yang satu memiliki hubungan dengan variabel lainnya,sehingga dapat mengetahui apakah variabel bernilai positif atau negatif (Singarimbun, 2008: 273).

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan salah satu cara menyederhanakan data sehingga mudah dibaca dan diinterpretasikan. Uji hipotesis adalah pengujian data statistik untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Salah satu fungsi untuk menyederhanakan data sehingga mudah dibaca dan dipersentasikan, maka digunakan uji *statistic inferensial* dengan tujuan melihat

derajat hubungan diantara dua variabel. Kekuatan hubungan menunjukkan derajat gabungan dengan derajat gabungan yang disebut *koefisien asosiasi* (korelasi). Menurut Sugiyono (2010: 93) hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penelitian. Hal ini dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada data-data yang ditemukan pada waktu pengumpulan data oleh peneliti. Hipotesis diterima apabila terdapat pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara.

Setelah data terkumpul maka selanjutnya akan ditabulasi, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Kriyantono (2006:174) mengatakan uji hipotesis yaitu pengujian data dan statistik untuk mengetahui data hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Untuk menguji hubungan diantara kedua variabel yang dikorelasikan maka peneliti menggunakan rumus Spearman (*Spearman's Rho Rank – Ordern Correlation*) dengan piranti lunak SPSS (*Statistical Product and System Solution*). Teknik ini digunakan untuk mencari koefesien korelasi antara data ordinal/interval dan data ordinal lainnya. Dalam teknik ini setiap data dari variabel yang diteliti harus ditetapkan peringkatnya dari yang terkecil sampai yang terbesar atau diranking. Rumus koefisien korelasinya adalah :

$$= 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2-1)}$$

Keterangan :

Rho	= koefisien korelasi <i>rank-order</i>
D	= perbedaan antara pasangan jenjang = sigma atau jumlah
N	= jumlah individu dalam sampel
1	= bilangan konstan
6	= bilangan konstan

Spearman Rho Koefisien adalah metode untuk menganalisis data dan untuk melihat hubungan antara variabel yang sebenarnya dengan skala ordinal. Selanjutnya jika tabel signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, sementara jika tabel signifikan $< 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya untuk melihat tinggi rendahnya korelasi (derajat hubungan) digunakan skala *Guildford* atau koefisien asosiasi, sebagai berikut :

$<0,20$: hubungan rendah sekali, lemah sekali.
0,20-0,39	: hubungan rendah tapi pasti
0,40-0,70	: hubungan yang cukup berarti
0,71-0,90	: hubungan tinggi, kuat
$>0,90$: hubungan yang sangat tinggi, kuat sekali

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti menempuh beberapa tahapan penelitian dalam pengumpulan data. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

4.1.1 Tahapan Awal

Langkah pertama dalam penelitian ini, peneliti melakukan pra penelitian berupa diskusi ringan bersama dengan beberapa alumni IPTR dan juga pengurus IPTR yang sedang menjalani masa bakti seputar kondisi keterbukaan diri (*self disclosure*) dan keterampilan komunikasi interpersonal yang berlangsung di IPTR dari masa ke masa, dikarenakan akan menjadi variabel dalam penelitian ini.

Kemudian peneliti mulai melakukan perbaikan proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing agar peneliti dapat melanjutkan ke tahapan berikutnya untuk membuat kuesioner penelitian.

4.1.2 Penelitian Kepustakaan

Dalam tahap penelitian ini peneliti melanjutkan dengan studi kepustakaan di perpustakaan USU, perpustakaan FISIP USU, serta membeli beberapa buku di toko buku guna mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian, yaitu: “Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara”. Peneliti tentunya juga

mengumpulkan data dari responden serta bahan bacaan dari sumber-sumber terpercaya yang ada di berbagai situs di internet. Selanjutnya peneliti menyusun kuesioner penelitian yang telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah itu peneliti menginput dan memproses data yang relevan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

4.1.3 Penelitian Lapangan

Setelah mendapatkan izin dari dosen pembimbing untuk melakukan penelitian, maka peneliti memulai untuk mengumpulkan data di lokasi penelitian. Sebelumnya peneliti telah mempersiapkan kuesioner sesuai dengan jumlah responden untuk kemudian menyebarkan kuesioner tersebut ke seluruh pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini memilih pengurus IPTR Universitas Sumatera Utara sebagai populasinya, yaitu berjumlah 41 orang. Dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 41 orang atau < 100 maka Penelitian ini menjadikan seluruh populasi sebagai sampel atau total sampling, dimana mereka yang menjadi responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Pengumpulan data dimulai dengan menyebarkan kuesioner pada tanggal 14 Juli - 17 Juli 2018. Dalam penyebaran kuesioner tersebut dibagikan kuesioner sebanyak 41 lembaran kuesioner yang sesuai dengan jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti selama menyebarkan kuesioner dibantu oleh rekan-rekan seperjuangan peneliti yang pernah terlibat dalam satu kepengurusan di periode sebelumnya yang masih meneruskan masa kepengurusan. Peneliti menyebarkan kuesioner menggunakan

google form dikarenakan penelitian berlangsung dalam masa libur perkuliahan sehingga tidak memungkinkan penyebaran kuisisioner secara tatap muka dengan Responden. Dengan adanya bantuan dari rekan-rekan peneliti dalam menyebarkan kuisisioner maka peneliti mampu menyelesaikan penyebaran kuisisioner tersebut dalam waktu yang singkat.

Peneliti tidak merasakan kendala yang cukup berarti selama proses penyebaran kuisisioner, hanya saja peneliti harus mampu menghadapi berbagai sikap bahkan beberapa penolakan untuk mengisi kuisisioner oleh beberapa pengurus yang merasa beberapa informasi dalam kuisisioner peneliti tidak nyaman untuk dibagi, disamping itu beberapa responden juga mengemukakan alasan tidak memiliki waktu untuk mengisi kuisisioner. Dalam pelaksanaannya, setelah peneliti membimbing dan meyakinkan para responden dalam untuk berkenan mengisi kuisisioner dan menjawab pertanyaan yang ditanyakan responden mengenai hal-hal yang kurang dipahami dalam pengisian kuisisioner tersebut. Melalui kuisisioner yang disebar, peneliti memperoleh data-data yang mendukung penelitian ini karena kuisisioner berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan “Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal”.

4.1.4 Teknik Pengolahan Data

Tahap ini dilakukan setelah penulis selesai mengumpulkan data dari semua responden. Selanjutnya, ada beberapa tahapan lagi yang peneliti lakukan yaitu:

1. Penomoran Kuesioner

Penomoran kuesioner yaitu memberikan nomor urut pada setiap kuesioner yang telah diisi oleh responden sebagai pengenal. Setiap kuesioner dikumpulkan dan diberi nomor urut dari nomor 01 sampai dengan 41 sebagai pengenal.

2. *Editing*

Editing yaitu proses pengeditan jawaban responden untuk memperjelas jawaban yang meragukan dan menghindari terjadinya kekosongan pada pengisian kotak kode yang telah disediakan.

3. Pengkodean

Pengkodean yaitu proses pemindahan jawaban-jawaban responden ke dalam kotak kode yang telah disediakan pada lembar kuesioner dalam bentuk angka (*Score*).

4. Inventarisasi Variabel

Inventarisasi variabel adalah data mentah yang diperoleh dimasukkan ke dalam lembar FC (*Foltran Cobol*) sehingga membuat seluruh data dalam satu kesatuan. Data mentah yang telah peneliti peroleh, diolah ke dalam dua lembaran kerja, yaitu: lembaran table *variabel view* yaitu data tentang pertanyaan yang ada pada kuesioner beserta pilihan jawabannya dan pada lembaran kerja *data view* dimana seluruh jawaban responden pada lembaran ini akan menghasilkan table *formula translation cobol* (FC) yang telah diinput pada *software SPSS Statistics 22* sehingga memuat seluruh data dalam satu kesatuan.

5. Tabulasi Data

Tabulasi data yaitu memindahkan variabel responden yang sudah melalui pengkodean dan inventarisasi variabel ke dalam kerangka tabel. Adapun tabel sebanyak jumlah pertanyaan dari kuesioner. Data disajikan dalam bentuk tabel tunggal dan dirinci melalui kategori, frekuensi, dan persentase. Selanjutnya untuk memperjelas isi tabel, data dianalisis melalui deskripsi teks.

6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah data yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Untuk mengukur tinggi rendahnya hubungan antar variabel digunakan skala *Guilford*.

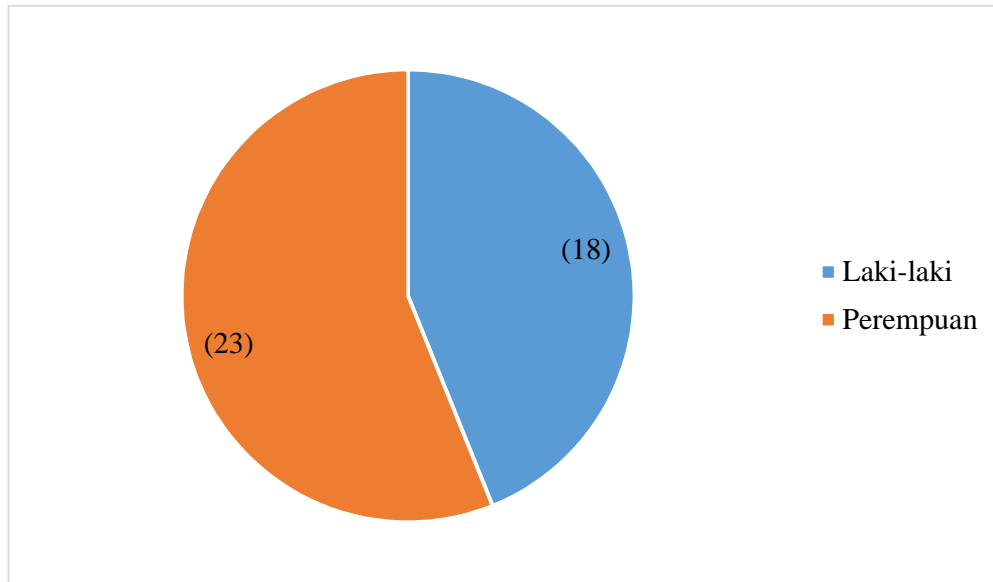
4.2 Analisis Tabel Tunggal

Analisis tabel tunggal adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam pembahasan ini, peneliti akan merujuk pada sistem penyajian atau data yang akan diperoleh dari hasil jawaban responden, dimana metode pengumpulan data dengan melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 41 orang.

4.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden perlu disajikan untuk mengetahui latar belakang responden. Karakteristik yang digunakan adalah nama responden, jenis kelamin, usia, stambuk/angkatan, tahun pertama kali mengetahui IPTR serta keaktifan responden di IPTR yakni terlibat dalam kepengurusan IPTR.

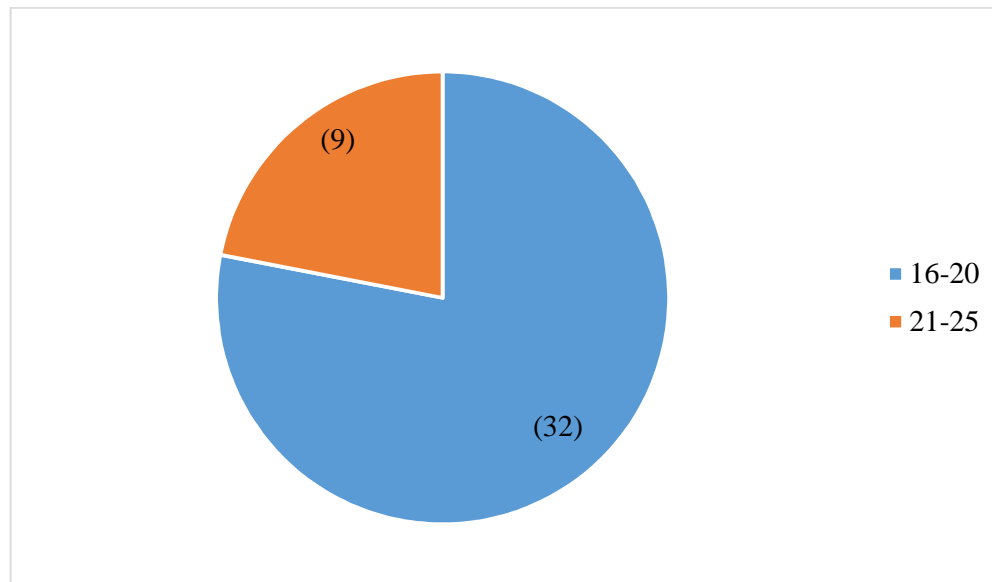
Tabel 4.1
Jenis Kelamin



Sumber: P1/FC.1

n=41 (100%)

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden yang terpilih untuk mengisi kuesioner peneliti didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan responden laki-laki lebih sedikit. Jumlah responden perempuan memiliki frekuensi sebanyak 23 responden (56%) sedangkan responden laki-laki hanya sebanyak 18 responden (44%). Hal tersebut bukan ditentukan atau sengaja dibatasi oleh peneliti, melainkan responden mengikuti sebagaimana kondisi kepengurusan IPTR yang sedang aktif yang didominasi oleh perempuan, oleh karena responden diberikan waktu yang cukup untuk mengisi kuisioer, maka kuesioner terisi dengan baik dan seksama.

Tabel 4.2**Usia**

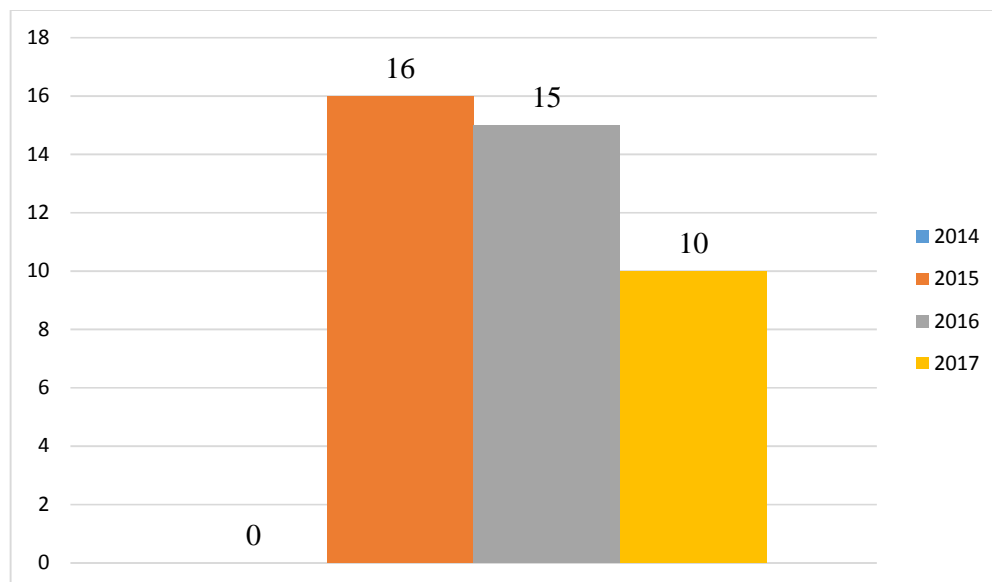
Sumber: P2/FC.2

n= 41 (100%)

Tabel 4.2 menunjukkan tentang usia responden yang dibagi menjadi 2 (dua) kategori usia, yang pertama yaitu dari usia 16 sampai dengan 20 tahun, yang kedua dari usia 21 sampai dengan 25 tahun. Alasan Peneliti membagi data usia responden ke dalam 2 (dua) kategori tersebut ialah karena mempertimbangkan tidak semua responden memiliki usia yang sama dalam satu kepengurusan, dengan kata lain tidak semua responden dalam satu kepengurusan memulai masa kepengurusan pada usia yang sama, untuk itu peneliti membuat kategori kisaran usia tersebut dan mempersilahkan responden mengisinya sesuai dengan usia responden saat penelitian ini dilakukan. Dari data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengurus yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah responden dengan kategori usia 16 – 20 tahun yaitu sebanyak

32 responden (78%). Selanjutnya terdapat 9 responden (22%) dari kategori usia 21 – 25 tahun. Usia 16 sampai dengan 20 tahun merupakan usia paling dominan dikepengurusan IPTR USU yang sedang aktif dimana rata-rata pengurus dengan usia tersebut ada yang baru memulai masa kepengurusannya dan ada juga yang sudah menjalani tanggung jawab sebagai pengurus di tahun kedua.

Tabel 4.3
Angkatan/Stambuk

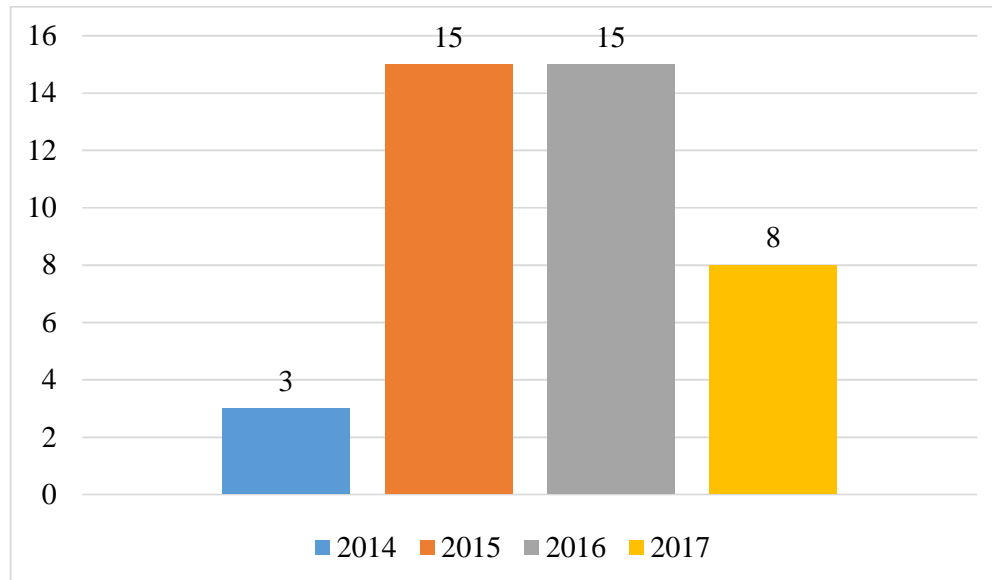


Sumber: P3/FC.3

n= 41(100%)

Tabel 4.3 menunjukkan responden dalam penelitian ini terbagi ke dalam 4 (empat) angkatan, dimana angkatan-angkatan tersebut adalah Mahapengurus IPTR USU USU yang terhitung masih aktif di perkuliahan dan juga aktif di

kepengurusan IPTR USU yakni dari Mahapengurus IPTR USU angkatan tahun 2014 hingga Mahapengurus IPTR USU baru angkatan tahun 2017. Dari data yang diperoleh menunjukkan tidak terdapat mahapengurus IPTR USU angkatan 2014 yang tergabung dalam kepengurusan periode ini, dikarenakan sudah menjalani masa sibuk perkuliahan dan juga tidak adanya angkatan 2014 dari diploma III yang melanjutkan S1, dimana biasanya stambuk tertua dalam kepengurusan diisi oleh mahapengurus IPTR USU ekstensi. Dan terdapat sebanyak 16 Mahapengurus IPTR USU angkatan 2015 dalam kepengurusan atau (39 %) yang menjadi responden dengan jumlah paling dominan dalam kepengurusan yang bersedia menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sebagian besar Stambuk 2015 memiliki jabatan tinggi dalam kepengurusan. Selanjutnya Mahapengurus IPTR USU angkatan 2016 yakni sebanyak 15 orang (36,6 %), banyaknya mahapengurus IPTR USU angkatan 2016 dikepengurusan dikarenakan oleh perekrutan anggota baru yang maksimal pada periode kepengurusan sebelumnya sehingga banyak mahapengurus IPTR USU asal Aceh yang tergabung dalam IPTR USU. Dan sebagai angkatan termuda dalam kepengurusan adalah mahapengurus IPTR USU dari stambuk 2017 dengan jumlah sebanyak 10 orang (24,4%) jumlah yang sedikit dari angkatan 2017 merupakan salah satu budaya IPTR USU dalam menyusun kepengurusan dengan alasan angkatan termuda akan dipersiapkan untuk kepengurusan dimasa selanjutnya.

Tabel 4.4**Mengetahui IPTR sejak**

Sumber: P4/FC.4

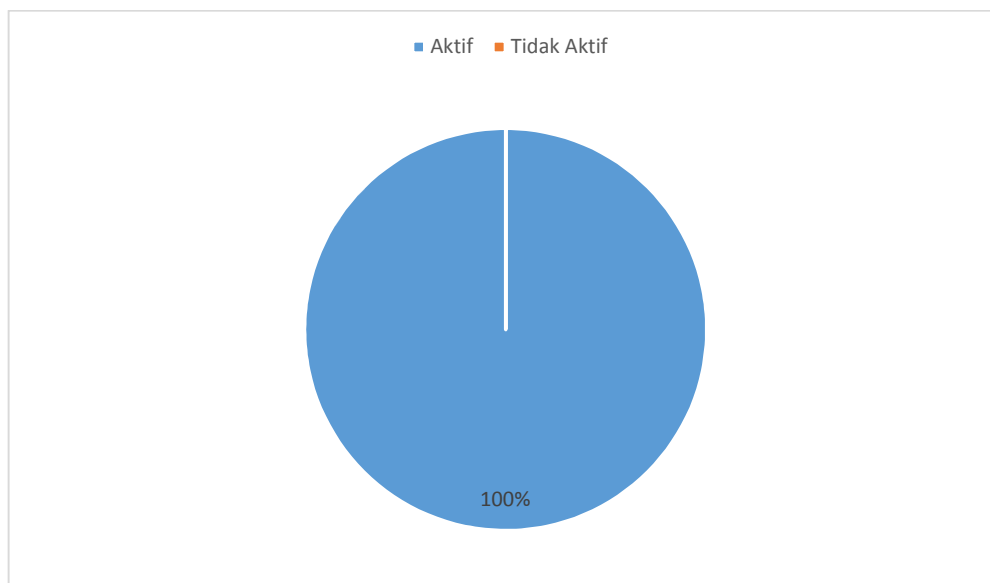
n= 41 (100%)

Tabel 4.4 menunjukkan tahun pertama responden mengetahui keberadaan IPTR USU sebagai suatu wadah berjumpul dan berorganisasinya mahapengurus IPTR USU asal Aceh yang melanjutkan perguruan tinggi di Universitas Sumatera Utara. Tahun 2014 merupakan tahun pertama sebagian pengurus periode ini sebanyak 3 orang (7,3%) mengetahui keberadaan IPTR di USU dikarenakan adanya teman atau keluarga yang telah tergabung di IPTR masa sebelumnya disamping itu juga disebabkan oleh sosialisasi yang dilakukan pengurus IPTR ke sekolah-sekolah yang ada di Aceh. Selanjutnya sebagian besar pengurus yakni 15 orang (36,6%) mulai mengetahui keberadaan IPTR di USU pada tahun 2015 tepatnya pada saat berlangsungnya kegiatan Penjaringan Mahapengurus IPTR USU Baru (PMB) yang dilakukan oleh pengurus IPTR sebelumnya. Berikutnya jumlah yang sama juga pengurus IPTR yang sedang aktif mulai mengetahui

keberadaan IPTR USU yaitu pada tahun 2016 sebanyak 15 orang (36,6%) dengan alasan yang sama yakni penjarangan mahapengurus IPTR USU baru yang memberikan informasi keberadaan IPTR USU kepada sebagian besar mahapengurus IPTR USU asal Aceh. Dan sebagai tahun terakhir seagian kecil pengurus IPTR USU baru mengetahui keberadaan IPTR pada tahun 2017 sebanyak 8 orang (19,5%).

Tabel 4.5

Keaktifan di IPTR



Sumber: P5/FC.5

n= 41 (100%)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan keaktifan pengurus IPTR dalam kepengurusan itu sendiri dengan penilaian terdata sebagai pengurus IPTR dan pernah ikut serta dalam kepanitiaan saat berlangsungnya kegiatan IPTR USU, dengan penilaian ini seluruh pengurus IPTR USU yang berjumlah 41 orang (100%) mengaku aktif dalam kepengurusan.

4.2.2 Variabel Bebas (X) Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah suatu kegiatan membagi perasaan dan informasi secara sadar kepada orang lain mengenai diri sendiri secara jujur, tidak ada yang disembunyikan, dan apa adanya. *Self Disclosure* memiliki 5 komponen yang akan menjadi indikator yang akan dilihat pada responden dalam penelitian ini, yaitu: jumlah informasi yang diungkapkan, sifat dasar yang positif atau negatif, dalamnya suatu pengungkapan diri, waktu pengungkapan diri, dan lawan bicara.

Tabel 4.6

Mencatat biodata secara lengkap

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak pernah	0	0%
jarang	13	19,2 %
sering	20	60,6 %
Sangat Sering	8	20,2 %
Total	41	100 %

Sumber: P6/FC.6

n= 41 (100%)

Semakin sering seseorang memberikan informasi atau biodata diri secara lengkap maka akan semakin mudah pengurus lain untuk dapat mengenal dan mengingat nama dan berbagai identitas lainnya dari pengurus tersebut. Data pada

tabel 4.6 ini merupakan tingkat keseringan atau intensitas responden dalam mencatat biodata diri dalam data pengurus dan juga memberikan informasi lainnya tentang identitas diri, biasanya pengisian data pengurus sering dilakukan oleh Pengurus IPTR USU saat mengawali pertemuan dalam forum rapat dengan tujuan agar seringnya mengulangi rutinitas ini pengurus dapat benar-benar saling mengenal satu sama lain, adapun biodata yang sering diminta yaitu: nama lengkap, alamat di Medan dan alamat di Aceh dan informasi fakultas serta jurusan tempat melangsungkan perkuliahan. Dari data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar pengurus sering mencatat biodata secara lengkap yakni 20 atau (60,6%) orang menyatakan sering mencatat biodata secara lengkap, dan sebanyak 8 pengurus (20,2%) menyatakan sangat sering mencatat biodata secara lengkap, serta hanya 13 pengurus (19,2%) yang menyatakan jarang mencatat biodata secara lengkap.

Tabel 4.7
Menutupi Pengalaman yang Buruk

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	26	63,4 %
Kurang Setuju	12	29,3 %
Setuju	03	7,3 %
Sangat Setuju	0	0 %
Total	41	100 %

Sumber: P7/FC.7

n= 41 (100%)

Tabel 4.7 Menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih memuka diri kepada pengurus lain terhadap pengalaman buruk yang pernah dialami sejauh menjalani masa kepengurusan hal ini terbukti dari data diatas terdapat sebanyak 26 pengurus (63,4%) menyatakan tidak setuju untuk menutup diri terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan dalam kepengurusan dan memilih untuk membuka diri kepada pengurus lain jika mengalami pengalaman yang tidak baik dalam melakukan aktivitas organisasi, hal ini dianggap menjadi kondisi yang baik bagi sesama untuk sebagai bahan evaluasi agar hubungan antar pengurus tetap terjalin baik. Disamping itu 12 pengurus (29,3%) juga menyatakan kurang setuju untuk menutup diri terhadap sesama dari pengalaman buruk dan hanya 3 pengurus (7,3%) yang setuju untuk menutup diri.

Tabel 4.8**Ungkapan Positif tentang Diri**

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	1	2,4 %
Jarang	8	19,5 %
Sering	13	31,7 %
Sangat Sering	19	46,3 %
Total	41	100 %

Sumber: P8/FC.8

n= 41 (100%)

Semakin banyak keunggulan-keunggulan yang dimiliki pengurusnya maka akan semakin baik kepengurusan itu sendiri, dengan saling berbagi informasi tentang hal-hal positif yang dimiliki maka akan memberi rasa nyaman bagi pengurus yang berada disekelilingnya dan interaksi sosial yang dibangun akan lebih mudah dan efisien. Didasari oleh alasan ini maka dalam internal pengurus IPTR USU merasa perlu untuk memberikan informasi seputar nilai positif tentang diri sendiri kepada pengurus lain. Sejalan dengan ini Tabel 4.8 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengaku sangat sering memberitahu pengurus lain tentang keunggulan dan nilai positif yang dimiliki oleh dirinya, sebanyak 19 pengurus (46,3%) menyatakan sangat sering mengungkapkan nilai positif dirinya kepada pengurus lain. Dan sebanyak 13 pengurus (31,7%) mengaku sering memberikan informasi tentang kebaikan dirinya, 8 pengurus

menyatakan jarang mengungkapkan nilai positif dirinya dan hanya 1 pengurus yang menyatakan tidak pernah memberitahukan pengurus lain tentang kebaikan dirinya.

Tabel 4.9

Mengkhawatirkan Keburukan Diri Diketahui Pengurus

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	26	63,4 %
Kurang Setuju	12	29,3 %
Setuju	03	7,3 %
Sangat Setuju	0	0 %
Total	41	100 %

Sumber: P9/FC.9

n= 41 (100%)

Sebagai mana table sebelumnya yang mayoritas pengurus merasa perlu untuk memberitahukan keunggulan dirinya, maka sebagian besar pengurus juga merasa tidak perlu merasa khawatir jika pengurus lain tahu tentang dirinya, sebab hal ini juga akan mempermudah *opinion leader* dalam memberikan tanggung jawab yang sesuai, disamping itu juga pengurus lain dapat melakukan upaya yang efektif untuk menghindari kekurangan pengurus tersebut dalam membangun interaksi sosial yang baik. Tabel 4.9 diatas menunjukkan dengan jelas budaya organisasi dalam tubuh IPTR USU yang tidak menutupi kekurangan masing-masing, melainkan justru sebagian besar pengurus merasa sangat perlu terbuka akan hal itu, terdapat sebanyak 26 atau (63,4%) pengurus yang tidak setuju untuk

mengkhawatirkan jika pengurus lain tahu akan keburukan/kekurangannya, karena merasa dengan adanya kesukarelaan pengurus dalam membuka diri tentang kekurangan /keburukannya, maka pengurus lain dapat memberikan *feedback* dan respon yang tepat dalam komunikasi interpersonal. Sebanyak 12 pengurus (29,3%) menyatakan kurang setuju dan 3 pengurus (7,3%) yang menyatakan setuju.

Tabel 4.10

Kepercayaan Terhadap Sesama Pengurus

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Percaya	0	0 %
Kurang Percaya	0	0 %
Percaya	30	73,2 %
Sangat Percaya	11	26,8 %
Total	41	100 %

Sumber: P10/FC.10

n= 41 (100%)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 30 responden (73,2%) menyatakan percaya kepada sesama pengurus, serta 11 responden (26,8%) menyatakan sangat percaya kepada sesama pengurus lainnya. Data berikut menunjukkan bahwa pengurus IPTR USU memiliki kepercayaan yang tinggi antar sesama pengurus lainnya. Kepercayaan dipandang penting oleh pengurus dalam membangun kerja sama dan aktivitas organisasi yang baik

terutama untuk membangun kedekatan interpersonal antar pengurus yang lebih baik, membangun kepercayaan adalah upaya penting untuk mencapai hal tersebut, disamping itu kepercayaan yang tinggi juga akan memberikan rasa nyaman yang tinggi juga dalam pengurus membangun rasa kekeluargaan, sebagai salah satu misi IPTR USU untuk menjadi wadah kekeluargaan mahapengurus IPTR USU asal Aceh.

Tabel 4.11

Kecenderungan berbagi informasi yang bersifat umum

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	9	22 %
Kurang Setuju	14	34,1 %
Setuju	16	39 %
Sangat Setuju	2	4,9 %
Total	41	100 %

Sumber: P11/FC.11

n= 41 (100%)

Dalam keterbukaan diri, semakin dalam informasi yang diberikan akan menjadi pertanda semakin tingginya keterbukaan diri yang dilakukan, sebaiknya semakin umum informasi yang diberikan maka menunjukkan tingkat keterbukaan diri yang rendah, sebagaimana data yang terdapat pada Tabel 4.11, menunjukkan pengurus IPTR USU masih berada pada kondisi yang beragam dalam hal pemberian informasi antar sesama. Data diatas menunjukkan sebanyak 9 responden

(22%) merasa dirinya tidak setuju dengan kecenderungan memberikan informasi yang bersifat umum, hal ini mengartikan responden cenderung lebih senang memberikan informasi yang bersifat mendalam antar sesama pengurus. 14 diantaranya (31,1%) juga merasa kurang setuju bahwa dirinya cenderung memberikan informasi yang bersifat umum. 16 responden (39%) menyatakan dirinya setuju dengan kecenderungan memberiakn informasi yang bersifat umum dan dua diantaranya (4,9%) merasa sangat setuju. Dengan demikian masih banyak pengurus yang lebih cenderung memberikan informasi mendalam antar sesama pengurus lainnya.

Tabel 4.12

Waktu untuk mencurahkan perasaan

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	7	17,1 %
Jarang	27	65,9 %
Sering	6	14,6 %
Sangat Sering	1	2,4 %
Total	41	100 %

Sumber: P12/FC.12

n= 41 (100%)

Kemampuan untuk membuka diri antar sesama pengurus akan lebih mudah dilakukan dalam hubungan yang akrab, sebaliknya jika hubungan yang belum begitu dekat maka upaya untuk membuka diri akan membutuhkan waktu yang lama, jumlah waktu yang dibutuhkan juga dapat menunjukkan tinggi

rendahnya keterbukaan diri itu sendiri. Dari data yang peneliti peroleh dalam Tabel 4.12, menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus atau responden yakni 27 responden (65,9%) menyatakan dirinya jarang membutuhkan waktu yang lama untuk dapat membuka diri dengan pengurus lain, sedangkan 7 diantaranya (17,1%) menyatakan dirinya tidak pernah membutuhkan waktu yang lama untuk membuka diri, serta 6 diantaranya (14,6%) menyatakan sering membutuhkan waktu yang lama dan satu responden (2,4%) mengaku sangat sering membutuhkan waktu yang lama. Maka dari data diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengurus IPTR USU sudah merasa nyaman untuk membuka diri dengan pengurus lainnya dengan tidak membutuhkan waktu yang lama agar dapat membuka diri.

Tabel 4.13**Kecenderungan Diam dalam Forum**

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	18	43,9 %
Jarang	19	46,3 %
Sering	3	7,3 %
Sangat Sering	1	2,4 %
Total	41	100 %

Sumber: P13/FC.13

n= 41 (100%)

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan tetap aktif berkomunikasi dalam forum pengurus, data dalam tabel diatas menunjukkan sebanyak 18 responden (43,9%) tidak pernah diam saat berlangsungnya forum diskusi sesama pengurus dan juga sebanyak 19 responden menyatakan dirinya jarang diam dalam forum bersama pengurus, serta hanya terdapat 3 pengurus (7,3%) yang menyebutkan dirinya sering daim dalam forum diskusi bersama pengurus dan satu pengurus (2,4%) yang sangat sering diam saat berlangsungnya komunikasi dalam forum diskusi. Dari keseluruhan data ini menunjukkan keseluruhan pengurus IPTR USU telah mampu melakukan keterbukaan diri antar sesamanya.

Tabel 4.14**Pengurus Perempuan Lebih Nyaman Diajak Bicara**

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	8	19,5 %
Kurang Setuju	20	48,8 %
Setuju	9	22 %
Sangat Setuju	4	9,8 %
Total	41	100 %

Sumber: P14/FC.14

n= 41 (100%)

Keinginan membuka diri terhadap semua pengurus tanpa memandang identitas tertentu dapat menjadi wujud tingginya keterbukaan diri di kalangan pengurus IPTR USU, keterbukaan yang mampu dilakukan secara merata terhadap semua individu didalamnya akan menjadi cerminan kedekatan hubungan internal mereka yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapat dari penelitian ini dengan menguji keterbukaan diri pada satu pengurus terhadap pengurus perempuan, dan hasil yang didapatkan peneliti sebagaimana yang disajikan dalam tabel 4.15. Terdapat sebanyak 8 responden (19,5%) yang menyatakan tidak setuju dengan keterbukaan diri lebih nyaman dilakukan hanya dengan perempuan, dan juga 20 responden (48,8%) yang menyatakan kurang setuju, 9 responden (22%) menyatakan dirinya setuju dan terdapat juga 4 responden (9,8%) yang

sangat setuju. Maka dapat dikatakan bahwa keterbukaan diri dikalangan pengurus IPTR USU tidak terbatas pada satu identitas diri tertentu semata.

Tabel 4.15

Kecenderungan Berbagi Informasi dengan Teman Se-Fakultas

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	19	46,3 %
Kurang Setuju	17	41,5 %
Setuju	5	12,2 %
Sangat Setuju	0	0 %
Total	41	100 %

Sumber :P15/FC.15

n= 41 (100%)

Pada Tabel 4.15 peneliti melakukan uji keterbukaan diri untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri antar sesama pengurus yang se-fakultas dan tidak satu fakultas, guna mengetahui apakah ini memberi dampak pada tinggi rendahnya kesediaan untuk berbagi informasi dalam internal pengurus. Namun dari hasil yang peneliti dapatkan pada tabel diatas terdapat 19 responden (46,3%) yang menyatakan tidak setuju mereka lebih cenderung berbagi informasi dengan teman se-fakultas saja, dan juga 17 responden (41,5%) yang menjawab kurang setuju, serta 5 responden (12,2%) yang merasa setuju. Oleh karena itu dari perolehan data ini dapat dikatakan bahwa berada difakultas yang sama tidak menjadi kecenderungan sebagian besar pengurus untuk berbagi informasi hanya dengan

teman pengurus yang bersangkutan saja, atau dengan kata lain tidak mengurangi kecenderungan responden dalam berbagi informasi yang sama dengan pengurus lain.

4.2.3 Variabel Terikat (Y): Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh individu untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain baik dalam kelompok tertentu ataupun organisasi. Keterampilan komunikasi individu dapat dikatakan berhasil apabila terjadi suatu pemahaman dan penerimaan antara pengirim dan penerima pesan. Adapun yang menjadi indikator dari keterampilan komunikasi interpersonal yang akan dilihat dari responden dalam penelitian ini yaitu: Keterbukaan, empati, Sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Tabel 4.16

Bersedia Mendengarkan Teman Berbicara

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	14	34,1 %
Sering	24	58,5 %
jarang	3	7,3 %
Tidak Pernah	0	0 %
Total	41	100 %

Sumber: P16/FC.16

n= 41 (100%)

Berdasarkan tabel 4.16, peneliti melakukan uji coba variabel empiris keterampilan komunikasi interpersonal dengan indikator kesediaan

mendengarkan teman bicara, dari uji indikator ini peneliti mendapatkan hasil yang signifikan dimana sebagian besar pengurus menyatakan sering dan sangat sering mendengarkan pengurus lain bicara, dan hanya terdapat sedikit saja pengurus yang menyatakan jarang. Masing-masing jawaban adalah sebagai berikut. Sangat sering sebanyak 14 responden (34,1%), kemudian sering sebanyak 24 responden (58,5%) serta 3 responden (7,3%) menyatakan jarang bersedia mendengarkan sesama teman pengurus bicara. Dari perolehan data ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas atau sebagian besar pengurus IPTR USU masih bersedia mendengarkan pengurus lain berbicara atau bertukar informasi.

Tabel 4.17**Mendengarkan dengan Baik saat Diskusi dengan Sesama Pengurus**

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	0	0 %
Jarang	4	9,8 %
Sering	26	63,4 %
Sangat Sering	11	26,8 %
Total	41	100 %

Sumber: P17/FC.17

n= 41 (100%)

Komunikasi interpersonal yang efisien dapat ditandai salah satunya dengan adanya upaya untuk mendengarkan lawan bicara dengan baik, sehingga pesan-pesan yang diberikan dalam pertukaran informasi selama berlangsungnya komunikasi dapat dimengerti dengan baik dan efektif sesuai dengan yang dimaksud oleh komunikator tanpa mengalami distorsi. Tabel 4.17 telah menjelaskan bagaimana respon pengurus terhadap lawan bicaranya selama melakukan komunikasi interpersonal bersama pengurus lain, hasil dari tabel ini menunjukkan sebanyak 11 responden/pengurus (26,8%) menyatakan dirinya sangat sering mendengarkan dengan baik saat diskusi dengan pengurus lain, sedangkan 26 pengurus (63,4%) menyatakan dirinya sering mendengarkan dengan baik saat diskusi dan 4 orang pengurus (9,8%) jarang mendengarkan dengan baik saat diskusi dengan pengurus lain.

Tabel 4.18**Berupaya Memahami Perasaan Pengurus Lain**

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	0	0 %
Jarang	2	4,9 %
Sering	30	73,2 %
Sangat Sering	9	22 %
Total	41	100 %

Sumber: P18/FC.18

n= 41 (100%)

Upaya untuk memahami perasaan lawan bicara merupakan salah satu faktor penunjang dan penentu keberhasilan jalannya komunikasi interpersonal, dengan memahami perasaan lawan bicara maka komunikan akan mampu meresponnya dengan baik sesuai dengan harapan komunikator itu sendiri, oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang didasari oleh rasa ingin saling memahami dapat menjadikan komunikasi interpersonal berlangsung efektif. Sejalan dengan pemikiran diatas, tabel 4.18 menunjukkan data yang signifikan dari total pengurus IPTR USU, 30 diantaranya (73,2%) menjawab sering berupaya memahami lawan bicara, 9 diantaranya (22%) bahkan menjawab sangat sering dan hanya 2 responden (4,9%) menjawab jarang.

Tabel 4.19

Kepedulian dengan Perasaan Pengurus Lain

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Peduli	0	0 %
Kurang Peduli	0	0 %
Peduli	25	61 %
Sangat Peduli	16	39 %
Total	41	100 %

Sumber: P19/FC.19

n= 41 (100%)

Pada 4.15 peneliti melakukan uji variabel teoritis keterampilan komunikasi interpersonal dengan memilih empati sebagai indikator. Rasa peduli pada perasaan pengurus lain akan membangun rasa kekeluargaan antar sesama pengurus itu sendiri. Dari tabel diatas, sebanyak 25 responden (61%) mengaku peduli dengan apa yang dirasakan oleh pengurus lain dalam internal kepengrusan IPTR USU. Hasil penelitian lain, menunjukkan sebanyak 16 responden (39%) menyatakan dirinya sangat peduli dengan sesama pengurus karena telah saling membangun kedekatan antar dengan sesamanya.

Tabel 4.20

Keaktifan dalam Proses Pengambilan Keputusan

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	1	2,4 %
Jarang	10	24,4 %
Sering	21	51,2 %
Sangat Sering	9	22 %
Total	41	100 %

Sumber: P20/FC.20

n= 41 (100%)

Dari tabel 4.28 menunjukkan 21 responden (51,2%) sering bersikap aktif dalam proses pengambilan keputusan yang berlangsung dalam rapat pengurus, mereka ikut melakukan berbagai bentuk komunikasi dalam forum tersebut berupa pendapat dan sanggahan. Hasil dari jawaban responden yang lain menunjukkan sebanyak 10 responden (24,4%) mengaku jarang berperan aktif saat forum rapat pengurus berlangsung. Selanjutnya, sebanyak 9 responden menyatakan dirinya berperan sangat aktif dalam forum rapat, guna mengemukakan argument argument yang membangun dan menghidupkan suasana rapat. Dan hanya terdapat 1 (satu) pengurus lainnya (2,4%) yang tidak pernah berperan aktif dalam forum diskusi/rapat pengurus.

Tabel 4.21**Menyesuaikan Diri dalam Forum Diskusi**

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak pernah	0	0 %
Jarang	5	12,2 %
Sering	23	56,1 %
Sangat Sering	13	31,7 %
Total	41	100 %

Sumber: P21/FC.21

n= 41 (100%)

Dari data pada table 4.21 diatas, menunjukkan sebanyak 23 responden (56,1%) menyatakan sering dapat menyesuaikan diri dalam forum diskusi/rapat dengan mengikuti suasana yang berlangsung dalam forum komunikasi tersebut, hal ini dapat terwujud oleh rasa keikutsertaan dalam forum tersebut. Hasil jawaban responden yang lain menunjukkan 13 pengurus justru mengaku sangat sering menyesuaikan diri dengan pengurus yang lain dalam berlangsungnya proses memberi dan menerima informasi. Selanjutnya, hanya tersisa 5 pengurus yang menyatakan dirinya belum mampu menyesuaikan diri dalam forum komunikasi bersama pengurus yang lain.

Tabel 4.22

Tidak berbicara yang menyinggung sesama pengurus

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	0	0 %
Kurang Setuju	10	24,5 %
Setuju	14	34,1 %
Sangat Setuju	17	41,5 %
Total	41	100 %

Sumber: P22/FC.22

n= 41 (100%)

Komunikasi sangat menjadi penentu dalam terbangunnya sebuah hubungan yang baik ataupun sebaliknya menjadi alasan dari berkurangnya tingkat kedekatan sebuah hubungan, hal ini sangat tergantung pada acara komunikator dalam menyampaikan pesannya dan juga isi dari pesan yang disampaikan itu sendiri, terlebih dalam konteks komunikasi interpersonal dimana cara komunikasi yang baik akan lebih menjamin hubungan yang lebih baik pula. Pada tabel 4.22 diatas peneliti telah menyajikan data tentang upaya pengurus dalam menjaga perasaan pengurus lain dalam berbicara. Dapat dilihat mayoritas pengurus menyatakan dirinya sangat menjaga agar tidak menyinggung perasaan pengurus yang lain dalam berbicara yakni 17 responden (41,5%) merasa sangat setuju menjaga perasaan pengurus lain dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaannya. Sedangkan 14 responden yang lain (34,2%) menjawab setuju untuk tidak menyinggung perasaan sesama pengurus. Dan hanya 10 responden (24,5%) yang

mengaku kuran setuju bahwa dirinya tidak menyakiti perasaan pengurus lain dalam berbicara.

Tabel 4.23

Menciptakan Suasana Komunikasi yang Menyenangkan

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	0	0 %
Jarang	11	26,8 %
Sering	26	63,4 %
Sangat Sering	4	9,8 %
Total	41	100 %

Sumber: P23/FC.23

n= 41 (100%)

Dari tabel 4.23 menunjukkan sebanyak 26 responden (63,4%) sering menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan saat bersama dengan pengurus IPTR USU, disebabkan oleh kesepahaman dalam banyak hal dan jalinan kerja sama dalam menyukseskan tanggung jawab bersama dan jug kuantitas pertemuan yang terbilang tinggi, dimana setiap minggunya sebagian besar pengurus melakukan pertemuan tatap muka guna menjaga hubungan antar pengurus selalu membaik. Selanjutnya, sebanyak 4 responden (9,8%) justru menjawab sangat sering menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan, pengurus yang seperti ini tentunya sangat dibutuhkan dalam kondisi-kondisi tertentu seperti saat berlangsungnya rapat, untuk menghidupkan suasana yang santas namun serius. Namun hasil jawaban yang lain masih menunjukkan

sebanyak 11 responden (9,8%) jarang mampu menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan.

Tabel 4.24

Menghargai Semua Pengurus yang Sedang Berbicara

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	0	0 %
Jarang	1	2,4 %
Sering	19	46,3 %
Sangat Sering	21	51,2 %
Total	41	100 %

Sumber: P24/FC.24

n= 41 (100%)

Setiap individu tentunya memiliki rasa ingin dihargai terlebih dalam satu komunal tempat ia biasanya berada, rasa dihargai akan memberikan individu keinginan untuk bersikap menghargai anatar sesama pula, disamping itu rasa dihargai dapat membuat individu tersebut nyaman dalam kelompoknya terlebih rasa dihargai saat berkomunikasi. Sehubungan dengan ini data yang peneliti sajikan dalam Tabel 4.24 diatas telah menunjukkan secara jelas bahwa mayoritas pengurus IPTR USU saling menghargai antar sesamanya dalam berkomunikasi, data diatas menyebutkan ada sebanyak 21 responden (51,2%) yang menyatakan dirinya sangat sering menghargai saat pengurus yang lain berbicara dengannya.

Dan 19 responden yang lain (46,3%) juga meyakini dirinya sering menghargai pengurus yang jadi lawan bicaranya. Dan hanya terdapat satu orang pengurus (2,4%) yang merasa dirinya jarang menghargai pengurus lain yang sedang berbicara.

Tabel 4.25

Menganggap semua pengurus berkemampuan memadai

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Setuju	1	2,4 %
Kurang Setuju	8	19,5 %
Setuju	18	43,9 %
Sangat Setuju	14	34,1 %
Total	41	100 %

Sumber: P25/FC.25

n = 41 (100%)

Berdasarkan tabel 4.25 menunjukkan bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 18 responden (43,9%) mengaku dirinya setuju bahwa semua individu yang tergabung dalam kepengurusan, sebelumnya telah memiliki kemampuan yang memadai untuk mengambil tanggung jawab yang diberikan dalam kepengurusan. Hal ini tentu dibutuhkan dalam sebuah kerja sama tim dalam mencapai tujuan bersama sebagai bentuk sikap saling mendukung antar sesama. 14 responden yang lainnya (34,1%) justru sangat setuju bahwa seluruh teman-

teman pengurus telah memiliki kemampuan yang memadai untuk membangun kerja sama dan menjalankan tanggung jawab masing-masing. Dan hanya terdapat 8 pengurus (19,5%) yang kurang setuju untuk mengangap semua pengurus memiliki kemampuan yang memadai. Dari data ini peneliti dapat menyimpulkan mayoritas pengurus IPTR USU telah mampu memberi dukungan terhadap teman satu kepegurusannya.

4.3 Analisis Tabel Silang

Analisis tabel silang merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisis data dan mengetahui apabila variabel yang satu mempunyai hubungan dengan variabel lainnya dimana akan diketahui apakah variabel tersebut bersifat positif atau negatif. Namun, analisis tabel ini tidak dapat dijadikan sebagai penentu utama untuk melihat hubungan variabel yang diteliti, tetapi ditujukan untuk melihat bagaimana penilaian data yang satu berhubungan dengan data yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti membuat dua variabel untuk melihat sejauh mana tingkat toleran masing-masing variabel. Variabel yang disusun terdiri dari:

Tabel 4.26

		Bersedia meluangkan waktu mendengarkan setiap pengurus yang berbicara/diskusi			Total
		Kurang setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Cenderung berbagi informasi dengan teman pengurus yang satu fakultas saja	Setuju	0	3	2	5
	Kurang setuju	1	13	3	17
	Tidak setuju	2	8	9	19
Total		3	24	14	41

Tabel 4.26 menjelaskan tentang hubungan antara kecenderungan berbagi informasi dengan teman pengurus yang satu fakultas dengan kesediaan untuk meluangkan waktu untuk bercerita dengan setiap pengurus. Hasil penelitian menjelaskan bahwa 13 responden yang kurang setuju dengan kecenderungan berbagi informasi dengan teman pengurus se-fakultas saja, mereka merasa setuju jika semua pengurus harus bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi dengan setiap pengurus yang menjadi lawan bicara. Selanjutnya, sebanyak 8 responden lainnya menyatakan tidak setuju dengan kecenderungan berbagi informasi dengan teman pengurus yang satu fakultas saja namun setuju dengan kesediaan untuk meluangkan waktu untuk bercerita dengan setiap pengurus karena dengan demikian dapat menandakan hubungan internal pengurus

berlangsung baik. Sebanyak 9 responden tidak setuju kecenderungan berbagi informasi dengan teman pengurus yang satu fakultas, sehingga setuju untuk bersedia meluangkan waktu untuk bercerita dengan setiap pengurus. Ada 3 responden mengaku kurang setuju dengan kecenderungan berbagi informasi dengan teman pengurus yang satu fakultas, sehingga sangat setuju dengan kesediaan untuk meluangkan waktu untuk bercerita dengan setiap pengurus. Hasil penelitian lainnya mendapati 3 responden setuju mereka cenderung berbagi informasi dengan teman pengurus dari satu fakultas tapi juga setuju untuk bersedia meluangkan waktu mendengarkan setiap pengurus yang ingin bercerita.

Tabel 4.27

		Dapat menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan			Total
		Jarang	Sering	Sangat sering	
Cenderung lebih banyak diam dalam forum pengurus	Sangat Sering	1	0	0	1
	Sering	7	9	3	19
	Jarang	3	14	1	18
	Tidak Pernah	0	3	0	3
Total		11	26	4	41

Tabel 4.26 menjelaskan tentang hubungan antara kecenderungan lebih banyak diam dalam forum pengurus, dengan kemampuan untuk dapat menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa 14 responden yang jarang memilih diam dalam forum pengurus dan sering dapat menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan dengan teman-teman pengurus lain. Selanjutnya, sebanyak 9 responden yang mengatakan dirinya sering diam dalam forum pengurus mengaku sering bisa menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan. Berikutnya juga terdapat 7 responden yang menyatakan dirinya sering diam dalam forum pengurus juga merasa jarang bisa menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan saat berbicara dengan sesama pengurus. Selanjutnya Ada 3 responden mengaku tidak pernah lebih banyak diam dalam forum pengurus dan sering mampu menciptakan

suasana komunikasi yang menyenangkan. Hasil penelitian lainnya juga mendapati 1 responden yang jarang lebih banyak diam dalam forum pengurus dan menyatakan dirinya sangat sering menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan.

Tabel 4.28

		Mendengarkan dengan baik saat berbicara/berbagi informasi dengan pengurus			Total
		jarang	Sering	Sangat Sering	
Punya kepercayaan yang tinggi terhadap pengurus yang lain	Percaya	4	20	6	30
	Sangat Percaya	0	6	5	11
Total		4	26	11	41

Tabel 4.36 menunjukkan tentang hubungan antara pernyataan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pengurus yang lain dengan pernyataan mendengarkan dengan baik saat berbicara dengan baik saat berbicara/berbagi informasi dengan pengurus lain. Setelah menyilangkan kedua variabel tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengaku memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pengurus lain sehingga berkenan mendengarkan dengan baik saat

berbicara/berbagi informasi dengan pengurus lainnya, data dari table silag diatas menunjukkan sebanyak 20 responden/pengurus yang menyatakan dirinya percaya dengan sesama pengurus yang lain sehingga sering mendengarkan dengan baik saat ada pengurus laib berbicara/berbagi informasi dengannya. Penyilangan lainnya juga menunjukkan ada sebanyak 6 pengurus yang mengaku sangat percaya terhadap pengurus yang lain dan sering mendengarkan dengan baik pengurus yang menjadi lawan bicara dengannya. Data yang lain menunjukkan terdapat sebanyak 6 responden juga yang menyatakan percaya terhadap sesama pengurus dan sangat sering mendengarkan dengan baik jika berbicara dengan sesama pengurus yang lain. 5 responden lainnya juga menyatakan dirinya sangat percaya kepada pengurus yang lain dan juga sangat sering mendengarkan jika pengurus lain berbicara dengannya. Namun terdapat juga hasil penyilangan data pada table diatas yang menunjukkan sebanyak 4 responden yang mengaku percaya terhadap pengurus yang lain namun jarang mendengarkan dengan baik jika ada pengurus lain yang berbicara kepadanya.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah menyelesaikan tabel tunggal dan tabel silang. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Hipotesis ini meliputi variabel bebas (X) yaitu Pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) dan variabel terikat (Y) yaitu keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan pengurus IPTR USU.

Dengan melakukan analisis Spearman melalui perangkat lunak SPSS versi 22, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.37
Hasil Uji Hipotesis

Correlations				
			Pengaruh keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>)	Keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan pengurus IPTR USU
Spearman's rho	Pengaruh keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>)	Correlation	1.000	.386*
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.013
		N	41	41
	Keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan pengurus IPTR USU.	Correlation	.386*	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.013	.
		N	41	41

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi pada tabel di atas H_0 ditolak jika $< 0,05$. Nilai signifikansi dari tabel di atas adalah 0,01 maka $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dengan begitu H_a diterima, maka terdapat hubungan antara keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan Keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan

pengurus IPTR USU. Untuk melihat tinggi rendahnya korelasi (derajat hubungan) digunakan skala Guilford atau koefisien asosiasi, sebagai berikut:

$< 0,20$ = hubungan rendah sekali;

$0,20 - 0,40$ = hubungan rendah tapi pasti:

$0,41 - 0,70$ = hubungan yang cukup berarti:

$0,71 - 0,90$ = hubungan yang tinggi;

$> 0,91$ = hubungan yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil korelasi spearman pada tabel diatas diketahui besar korelasi koefisien spearman (ρ) adalah 0,386. Dengan menggunakan skala Guilford hasil 0,386 menunjukkan korelasi rendah tapi pasti. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) tidak selalu berhubungan terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan pengurus IPTR USU Universitas Sumatera Utara. Signifikasi hasil korelasi dapat dilihat berdasarkan perbandingan nilai probabilitas dan tanda */** (flag of significant) diberikan SPSS statistic. Jika probabilitas $>0,05$ maka H_a ditolak, jika probabilitas $<0,05$ maka H_a diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) tidak memberi hubungan yan besar terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan pengurus IPTR Universitas Sumatera Utara dengan nilai 0,386. Signifikasi korelasi probabilitas diketahui 0,01 lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat hubungan yang pasti antara variabel X dengan Variabel Y. Dari kesimpulan diatas dapat kita ketahui bahwa pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) memiliki hubungan dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan pengurus IPTR USU

Universitas Sumatera Utara maka dari itu digunakan rumus determinasi, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Kp = (Rs)^2 \times 100\%$$

Dari hasil uji hipotesis variabel X dan Y di dapatkan nilai $r = 0,386$ maka dengan menggunakan rumus Kp di atas dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kp &= (Rs)^2 \times 100\% \\ &= (0,386)^2 \times 100\% \\ &= 0,148996 \times 100\% \\ &= 14,8996 \% \\ &= 15 \% \end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh variabel X terhadap Y dalam penelitian ini adalah sebesar 14,8996 % dibulatkan menjadi 15 %. Hal ini berarti H_a diterima. Dengan begitu H_o ditolak. Maka terdapat pengaruh sebesar 15% antara keterbukaan diri (self disclosure) terhadap tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan pengurus IPTR Universitas Sumatera Utara.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif dan pasti antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan pengurus IPTR USU. Dari hasil nilai Kp yang didapat menunjukkan hubungan kedua variabel rendah tapi pasti, maka semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi keterampilan komunikasi interpersonal, begitu sebaliknya semakin rendah keterbukaan diri maka semakin rendah keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan

dengan pendapat John Powel (Supratiknya, 1995: 32-34) yang menjelaskan bahwa dalam suatu proses hubungan interpersonal, terdapat tingkatan yang berbeda-beda dalam pengungkapan diri. Tingkatan tersebut meliputi tahap awal yaitu menyapa orang lain, tahap pertengahan meliputi memberikan ide atau pendapat, dan tahap akhir mampu mengungkapkan hati, perasaan dan emosi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat pengaruh antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada kalangan pengurus IPTR USU. Berdasarkan nilai korelasi sebesar 0,386 menunjukkan bahwa hasil penelitian ini adalah adanya hubungan antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada pengurus IPTR USU. Berdasarkan nilai korelasi dapat terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterbukaan diri.

Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar 0,386. Dari koefisien tersebut maka digunakan untuk mencari koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,148. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan variabel keterbukaan diri dalam keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 15% dan dengan demikian masih ada 85% faktor lain yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal pada pengurus IPTR USU.

Hasil penelitian ini didukung oleh Pearson (Ruth Permatasari Noviana, 2012:4) yakni komponen yang terdapat dalam keterbukaan diri antara lain jumlah informasi yang diungkapkan, sifat dasar positif dan negatif, intensitas suatu pengungkapan diri, waktu pengungkapan diri, dan lawan bicara.

Berdasarkan rata-rata jawaban yang dipilih hampir dari keseluruhan item pernyataan sesuai dengan apa yang dialami atau dirasakan oleh pengurus IPTR USU. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Wrightsman bahwa keterbukaan diri adalah suatu proses menghadirkan diri yang terwujud dalam kegiatan membagi informasi, perasaan, dengan orang lain. Agar dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik, individu harus membuka diri kepada orang lain dan dapat membuka diri bagi orang lain (Dayakisni & Hudaniyah, 2006: 104).

Pengurus IPTR dalam hubungan interpersonalnya memiliki tingkat keterbukaan diri yang berbeda-beda. Pengurus IPTR USU yang memiliki keterbukaan tinggi akan dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, sebaliknya pengurus IPTR USU yang memiliki keterbukaan diri rendah akan sulit dalam melakukan komunikasi interpersonal. Salah satu aspek penting dari dalam diri seseorang agar dapat terampil saat melakukan komunikasi interpersonal adalah keterbukaan diri (self disclosure). Inge Hutagalung (2007: 28) mengatakan bahwa keterbukaan diri merupakan perilaku komunikasi yang dilakukan individu secara sengaja menjadikan dirinya diketahui oleh individu lain sehingga individu tersebut merasa senang mendapatkan informasi langsung dari yang bersangkutan daripada sumber-sumber yang lain. Lebih lanjut menurut De Vito (Suranto Aw, 2011: 82) dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif yang dibutuhkan, karena dengan adanya keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi. Individu yang mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, akan lebih mudah dalam mengkomunikasikan atau menginformasikan sesuatu kepada orang lain. informasi

yang diungkapkan dapat berupa bagaimana perasaan individu terkait hal yang sedang dirasakan dan sesuatu apa yang diharapkan terjadi pada dirinya. Sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan efektif dan menguntungkan satu sama lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara yang dapat dijabarkan dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,386 dengan taraf signifikansi $p = 0.01$ ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi tingkat keterbukaan diri maka semakin tinggi pula keterampilan komunikasi interpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat keterbukaan diri maka semakin rendah pula keterampilan komunikasi interpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara.
2. Sumbangan efektif keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara sebesar 15%, sedangkan sumbangan sebesar 85% lainnya berasal dari faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan selama penelitian, peneliti melihat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Saran ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif demi kebaikan bersama. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran kepada Pengurus IPTR USU

Pengurus diharapkan mampu bersikap terbuka kepada sesama pengurus maupun orang lain seperti apabila mendapat kritikan dari teman tidak boleh marah akan tetapi dapat menjadikan masukan atau kritikan tersebut sebagai usaha memperbaiki diri. Permasalahan lain yang biasanya muncul adalah perbedaan pendapat sesama pengurus, untuk mengatasi hal tersebut hendaknya berkenan untuk membuka diri berupa membicarakan secara baik-baik agar tidak terjadi salah paham sehingga hubungan interpersonalnya dan proses komunikasi interpersonalnya berjalan dengan baik

5.2.2 Saran dalam Kaitan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih ilmu dalam bidang komunikasi sehingga mahasiswa terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat melanjutkan penelitian sejenis dengan sudut pandang berbeda. Sehingga mendapatkan kesimpulan yang akan memperkaya khasanah keilmuan di bidang ilmu komunikasi khususnya penelitian mengenai Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

5.2.3 Saran dalam Kaitan Praktis

Penelitian ini menggunakan metode korelasional kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan melihat atau mengetahui hubungan dari dua variabel. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak Universitas Sumatera Utara dalam meningkatkan pemahaman mengenai keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal.

DAFTAR REFERENSI

- Agus M Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Arbi, Armawati.(2012). *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharimin. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhammad Arni, 2001, *Komunikasi Organisasi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Bulaeng, Andi. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta : Andi.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Dayakisini dan Hudaniyah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Ditya Ardi Nugroho (2013). *Self Disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Jurnal Psikologi, Volume 01 No 02, Tahun 2013.
- Devito Joseph A (2011). *Komunikasi Antar Manusia* Edisi Kelima: Alih Bahasa: Agus Maulana. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Enjang A.S. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Hargie Owen. (2006). *The Handbook of Communication Skills*. Third Edition. New York: Routledge.
- Hudaniah, Dayakisni. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Inge Hutagalung (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Indeks.
- Muhammad Arni, (2001), *Komunikasi Organisasi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Morrisan, dkk. 2012. *Teknik Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kartini Kartono (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, J.P. Terjemahan)*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Onong U Effendi. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumi.
- Papu J. (2002). *Pengungkapan Diri*. <http://www.e-psikologi.com/artikel/social/pengungkapan-diri>. Diakses pada 09 Mei pukul 17.00 WIB.
- Purwanto Djoko, (1997), *Komunikasi Bisnis*, Erlangga, Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin (2004), *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Jakarta
- Miftah Thoha, (2002), *Perilaku Organisasi*, Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati laila (2014). Skripsi. *Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Milati Sleman*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rhosyidah Kholifatur (2015). Skripsi. *Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo*. Jurusan Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ruth Permatasari Noviana (2012). Skripsi. *Pengungkapan Diri pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai*. Jakarta. Jurusan Psikologi Universitas Gunadarma.
- Sears, D.O., Jonathan L. F& L. Anne P. (1985): *Psikologi Sosial*. Jilid 1. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, Masri. 2008. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Soehartono, I. 2004. *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan ilmu sosial lainnya*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya Agustinus. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Supratiknya, Agustinus. (1995) *Komunikasi Antar Pribadi. tinjauan psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Solihin, Amir Mukmin. (2011). Skripsi. *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik*. Jakarta
- Suranto, Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tubbs, Rosady Roslan, 2001, *Manajemen Hubungan Masyarakat dan Manajemen Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dayakisini dan Hudaniyah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widiastuti Harjanti (2012). Skripsi. *Peran Komunikasi Organisasi Terhadap Semangat Kerja Karyawan Di Hotel Inna Garuda Yogyakarta*. Skripsi. Jakarta. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sumber lainnya:

www.iptrusu.org (diakses pada 24 mei pukul 20.00)

LAMPIRAN

1. Lembar Bimbingan
2. Biodata Peneliti
3. Kuesioner
4. Tabel Fotron Cobol

LEMBAR CATATAN BIMBINGAN

NAMA : Awis Kurni
NIM : 140904073
PEMBIMBING : Dr. Humaizi, M.A

NO.	TGL.PERTEMUAN	PEMBAHASAN	PARAF PEMBIMBING
1.	Senin, 07 Mei 2018	Diskusi Judul	
2.	Senin, 14 Mei 2018	Diskusi Bab I	
3.	Rabu, 23 Mei 2018	Acc Bab I, Diskusi Bab II & Bab III	
4.	Selasa, 28 Mei 2018	Revisi Bab II & Bab III	
5.	Jumat, 25 Mei 2018	Acc Bab II & Bab III,	
6.	Rabu, 21 Juni 2018	Diskusi Kuesioner	
7.	Jumat, 29 Juni 2018	Acc Kuesioner	
8.	Selasa, 17 Juli 2018	Revisi Bab IV & V	
9.	Kamis, 24 Juli 2018	Diskusi Bab IV & V	

Biodata Peneliti

Nama : Awis Kurni

NIM : 140904073

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Program Studi : *Public Relations*

Jenis Kelamin : Laki – laki

Tempat / Tgl Lahir : Aceh / 09 Maret 1996

Agama : Islam

Alamat : Jalan Harmonika Baru, Perumahan Astoria

Orang Tua : M.Nurdin Latief
Nurunsyah

Saudara : Nuratiah
Nuraisyah
M.Rasyidin
Ali Imran Nurdian
Irmawati
Musliani
Safriadi
Amiruddahri
Taufikurrahmi

Pendidikan : 1. SD 16 Nisam, Aceh Utara
3. SMP 1 Nisam

4. SMA Negeri 1 Lhokseumawe

5. Ilmu Komunikasi FISIP USU

NO	Karakteristik responden					Pengaruh Keterbukaan Diri										Keterampilan Komunikasi Interpersonal									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	1	1	4	4	1	3	4	1	4	4	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4
2	2	2	2	2	1	3	4	1	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3
3	2	2	2	2	1	4	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4
4	2	1	3	2	1	4	4	1	4	4	1	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	2
5	2	1	2	2	1	3	4	2	3	3	1	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3
6	1	2	2	2	1	3	4	1	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4
7	2	1	3	3	1	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	1	2	2	2	1	2	4	2	4	3	3	4	1	3	2	3	3	2	3	2	2	4	2	4	4
9	1	1	2	2	1	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4
10	2	1	3	3	1	4	4	1	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3
11	2	1	3	3	1	2	3	1	2	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3
12	2	1	3	3	1	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
13	1	2	2	2	1	3	2	2	3	3	2	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4
14	1	1	2	2	1	3	3	2	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4
15	2	1	4	4	1	3	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
16	1	1	2	2	1	3	4	1	4	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2
17	2	1	3	1	1	2	3	1	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
18	2	1	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2
19	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	2	4	4	2	2	3	3	3	2
20	1	1	3	3	1	2	3	2	4	3	1	4	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3
21	1	1	4	4	1	3	3	1	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3
22	1	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4
23	1	1	4	3	1	2	4	1	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4
24	1	1	4	1	1	3	3	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4

25	2	1	2	2	1	2	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	
26	2	1	3	3	1	3	4	2	2	3	1	3	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	
27	2	1	3	3	1	3	4	3	3	3	2	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	
28	1	1	4	3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
29	2	1	3	3	1	3	4	2	4	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
30	2	2	2	1	1	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1
31	2	1	3	3	1	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
32	1	1	2	2	1	2	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	
33	2	2	2	2	1	2	4	1	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	
34	1	1	2	3	1	4	4	1	4	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	
35	2	1	3	3	1	2	3	1	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	2	
36	2	1	3	3	1	2	4	3	2	4	3	1	2	1	2	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	
37	1	1	4	4	1	4	4	3	4	4	1	2	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	
38	2	1	3	4	1	3	4	1	4	3	2	3	2	1	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	
39	2	2	2	2	1	2	4	1	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	
40	2	1	4	4	1	4	4	1	3	3	1	3	2	4	4	4	2	3	3	2	4	3	4	2	3	
41	1	1	4	4	1	4	4	1	1	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	2	2	3	2	

KUESIONER PENELITIAN
**PENGARUH KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) TERHADAP
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA KALANGAN PENGURUS
IKATAN PEMUDA TANAH RENCONG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

KATA PENGANTAR

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir atau skripsi yang sedang saya lakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara (FISIP USU), maka saya melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Kalangan Pengurus Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara”.

Adapun salah satu cara untuk mendapatkan data adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Untuk itu, saya mengharapkan kesediaan saudara/i sekalian untuk mengisi kuesioner ini sebagai data yang akan dipergunakan dalam penelitian. Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti,

Awis Kuri

PETUNJUK PENGISIAN

1. Kuesioner ini semata-mata untuk keperluan akademis, mohon dijawab dengan jujur.
2. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan dan seluruh alternative jawabannya.
3. Berilah tanda (X) pada jawaban yang menurut anda sesuai dengan anda.
4. Terima kasih atas partisipasi anda dalam pengisian kuesioner ini.

Karakteristik Responden

No. Responden:

Nama:.....

1. Jenis Kelamin:

- 1. Laki – laki
- 2. Perempuan

2. Usia:

- 1. 16 – 20 tahun
- 2. 21 – 25 tahun

4. Angkatan:

- 1. 2014
- 2. 2015
- 3. 2016
- 4. 2017

5. Mengetahui IPTR sejak :

- 1. 2014
- 2. 2015
- 3. 2016
- 4. 2017

5. Keaktifan dalam kepengurusan IPTR USU:

- 1. Aktif
- 2. Tidak Aktif

Variabel (X) Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		S	SS	TS	STS
1.	Apakah anda menuliskan biodata Anda secara lengkap dalam data pengurus?				
2.	Apakah anda menutupi dari pengurus bahwa Anda memiliki pengalaman buruk di kepengurusan?				
3.	Apakah anda menceritakan kebaikan diri Anda kepada pengurus?				
4.	Apakah anda merasa khawatir jika pengurus tahu keburukan Anda?				
5.	Anda punya kepercayaan yang tinggi terhadap pengurus?				
6.	Apakah anda cenderung hanya berbagi informasi yang bersifat umum kepada pengurus?				
7.	Apakah anda membutuhkan banyak waktu untuk dapat mencurahkan perasaan kepada pengurus?				
8.	Apakah anda cenderung lebih banyak diam dalam forum pengurus				
9.	Apakah menurut Anda pengurus perempuan lebih nyaman diajak bicara dibandingkan pengurus laki-laki?				
10.	Apakah anda cenderung lebih nyaman berbagi informasi dengan pengurus yang berasal dari fakultas/jurusan yang sama?				

Variabel (Y) Keterampilan Komunikasi Interpersonal

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Apakah anda bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan teman Anda bercerita?				
2.	Apakah anda mendengarkan dengan baik saat berbicara dengan sesama pengurus?				
3.	Apakah anda berupaya untuk dapat memahami perasaan pengurus lain?				
4.	Apakah anda peduli dengan perasaan pengurus lain?				
5.	Apakah anda ikut berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan bersama dalam forum pengurus?				
6.	Apakah anda mampu menyesuaikan diri dengan semua pengurus lain saat diskusi?				
7.	Anda acuh/apriori jika pengurus lain tersinggung dengan perkataan Anda?				
8.	Apakah anda dapat menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan?				
9.	Apakah anda menghargai siapapun pengurus yang sedang berbicara?				
10.	apakah Anda menganggap semua pengurus memiliki kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas masing masing?				